

PEMBEBANAN BIAAYA *OVERHEAD* PABRIK KEPADA PRODUK MENGGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*

Studi Kasus pada Pertenunan Santa Maria

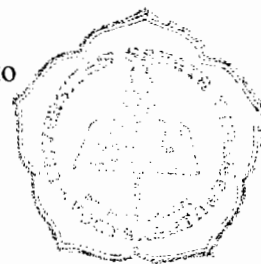
S k r i p s i

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh

Nama: Markus Supriyanto
NIM: 992114221



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

S k r i p s i

**PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK
KEPADA PRODUK MENGGUNAKAN
*ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***

Studi Kasus pada Pertenunan Santa Maria

Disusun Oleh
Nama : Markus Supriyanto
NIM : 992114221

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

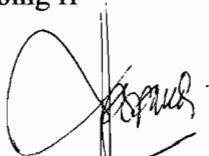
tanggal : 28 Juli 2004



(Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.)

Pembimbing II

tanggal : 09 Agustus 2004



(Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.)

Skripsi
PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK
KEPADA PRODUK MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM
Studi Kasus pada Pertenunan Santa Maria

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Nama : Markus Supriyanto

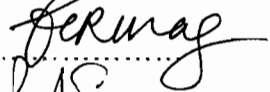
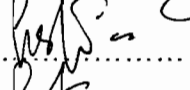
NIM : 992114221

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 18 September 2004

dan dinyatakan memenuhi syarat

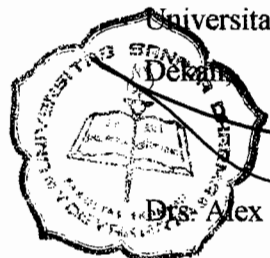
Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si.	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M.	

Yogyakarta, 30 September 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma


Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

Apapun yang anda lakukan,

lakukan dengan senang hati.

Apapun yang anda pikirkan,

pikirkan pula dengan senang hati.

(Thaddeus Golas)

*Penuh syukur kupersembahkan skripsi ini sebagai
wujud terima kasihku kepada :*

- ♥ Bapak E. Ngadija dan Ibu A. Marsuti
- ♥ Kakak-kakakku dan keponakanku tersayang

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 September 2004

Penulis,



Markus Supriyanto

ABSTRAK

PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK KEPADA PRODUK MENGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* Studi Kasus pada Pertenunan Santa Maria

**Markus Supriyanto
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2004**

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana perusahaan membebankan BOP kepada produk, 2) untuk mengetahui kemungkinan penerapan pembebanan BOP kepada produk dengan menggunakan *ABC System*, 3) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan BOP kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan menggunakan *ABC System*. Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada Pertenunan Santa Maria.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan membebankan BOP kepada produk digunakan teknik analisis data sebagai berikut: 1) menyajikan data anggaran BOP, 2) menyajikan data mengenai produk yang dihasilkan, 3) mendeskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan BOP kepada produk, 4) menyajikan dasar penentuan tarif, 5) menyajikan perhitungan BOP untuk setiap produk. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana pembebanan BOP kepada produk menggunakan *ABC System* digunakan teknik analisis data sebagai berikut: 1) mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan, 2) menentukan *cost pool* dan *cost driver*, 3) menentukan *cost pool rate*, 4) menentukan BOP setiap produk. Dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan BOP kepada produk menurut perusahaan dengan pembebanan BOP kepada produk menggunakan *ABC System* digunakan analisis statistika yaitu t_{test} .

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perusahaan membebankan BOP kepada produk menggunakan sistem tradisional. Ada perbedaan antara pembebanan BOP kepada produk yang diterapkan perusahaan apabila dibandingkan dengan menggunakan *ABC System*. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan BOP menurut perusahaan dengan pembebanan BOP menggunakan *ABC System*. Dapat dikatakan untuk saat ini perusahaan belum perlu menggunakan *ABC System* dalam membebankan BOP kepada produk.

ABSTRACT

THE CHARGING OF OVERHEAD COST TO PRODUCT USING ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM A Case Study at Santa Maria Textiles

**Markus Supriyanto
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2004**

This research aimed to 1) understanding how a firm charges its overhead cost to product, 2) understanding the possibility of overhead cost charging application to product using ABC System, and 3) understanding whether there was a significant difference between overhead cost charging to product applied by a firm and the one determined using ABC System. Type of this research was a case study at Santa Maria Textiles.

Data collection techniques used were documentation, observation, and interview. In order to understand how company charge overhead cost to product, the following data analysis techniques were used: 1) presenting overhead cost budget data, 2) presenting data upon product produced, 3) describing the basics in determining the tariff to charge the overhead cost to product, 4) presenting the tariff determination basic, 5) presenting overhead cost calculation for every product. Whereas in order to understand how overhead cost charging to product using ABC System the following data analysis technique were used: 1) identifying activities within the firm, 2) determining cost pool and cost driver, 3) determining cost pool rate, 4) determining overhead cost of each product. And in order to understand whether there was a significant difference between overhead cost charging to product according to a company and overhead cost charging to product using ABC System, t-test statistic analysis was used.

According to the analysis result and the discussion, it could be concluded that the firm charged overhead cost to product using traditional system. There was a difference between the charging of overhead cost to product applied by firm and compared by using ABC System. However, there was no significant difference between overhead cost charging according to firm and the one charged using ABC System. It could be said that currently company does not necessary yet to use ABC System in charging overhead cost to product.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan kuasa-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan selamat.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat begitu banyak bimbingan, bantuan maupun dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak membimbing dan memberi masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini;
2. Bapak E. Maryarsanto P., S.E., Akt., selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt., selaku Kaprodi/Kajur Akuntansi yang telah banyak memberikan dorongan moral yang sangat berarti bagi penulis;
4. Ibu Dra. YFM. Agustinawansari, M.M., Akt., selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis;
5. Bruder Thomas Edison FIC, selaku pimpinan perusahaan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di Pertenunan Santa Maria;

6. Seluruh Staf dan Karyawan Pertenunan Santa Maria yang telah memberikan bantuannya selama penulis mengadakan penelitian;
7. Kakak-kakakku mbak Ri, mbak Win dan mas Kelik yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis;
8. Sahabat-sahabatku Adhi, Dedi, Agung, Agus Jibang, Guntar, Andre, Banar, Bayu, Beni, Agus S, Cahyo, Happy dan semuanya atas segala kebersamaannya selama ini dan segala bantuannya berupa saran, dorongan dan doa kepada penulis;
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 99 khususnya kelas C yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu atas segala bantuannya kepada penulis;
10. Teman-temanku bermain Momon, Andi, Eko, Iyus, Sutris, Untung, Agus dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan kepada penulis;
11. Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan segalanya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik para pembaca sungguh menjadi bahan yang berharga untuk dipertimbangkan dalam revisi dan penyempurnaan skripsi selanjutnya. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 18 September 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akuntansi Biaya.....	5
1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	5
2. Pengertian dan Penggolongan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	6



3. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Sistem Akuntansi	
Biaya Tradisional	7
B. <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	10
1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	10
2. Manfaat <i>ABC System</i>	12
3. Kondisi yang Diperlukan Dalam Penerapan <i>ABC System</i>	14
4. Keterbatasan <i>ABC System</i>	15
5. Tahap-tahap Pembebanan BOP Menggunakan <i>ABC System</i>	16
C. Klasifikasi Aktivitas	17
D. <i>Cost Pool</i>	20
1. Pengertian <i>Cost Pool</i>	20
2. <i>Cost Pool Rate</i>	21
E. <i>Cost Driver</i>	21
F. Contoh Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	22
1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	24
2. <i>Activity Based Costing System</i>	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Subyek dan Obyek Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel	31
E. Data yang Dicari	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32

G. Teknik Analisa Data.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	41
B. Letak Perusahaan	43
C. Struktur Organisasi	43
D. Personalia	47
E. Produksi	49
F. Pemasaran	53
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Pembebanan BOP Kepada Produk yang Dilakukan Perusahaan.....	55
B. Pembebanan BOP Kepada Produk dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i>	58
1. Identifikasi Aktivitas-aktivitas Penyebab Timbulnya BOP	58
2. Penentuan <i>Cost Driver</i>	59
3. Penentuan Tarif Biaya.....	63
4. Pembebanan BOP Ke Setiap Produk	64
C. Uji-T Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Perbedaan yang Signifikan Antara Pembebanan BOP Perusahaan dengan BOP <i>ABC System</i>	70
D. Pembahasan.....	74
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
C. Keterbatasan Penelitian.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel II.1 Data Produksi.....	23
Tabel II.2 Data Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	23
Tabel II.3 Data per Departemen	24
Tabel II.4 Pembebanan BOP Tarif Pabrik Menyeluruh	25
Tabel II.5 Pembebanan BOP Tarif Departemental.....	26
Tabel II.6 Rasio Konsumsi Aktivitas.....	27
Tabel II.7 Prosedur Tahap Pertama <i>ABC System</i>	28
Tabel II.8 Pembebanan BOP Menggunakan <i>ABC System</i>	28
Tabel II.9 Perbandingan BOP per Unit	29
Tabel V.1 Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2003.....	55
Tabel V.2 Sepuluh Produk yang Diproduksi pada Tahun 2003	56
Tabel V.3 Pembebanan BOP Pada Sepuluh Produk Tahun 3003	57
Tabel V.4 Daftar Aktivitas.....	58
Tabel V.5 Biaya dan <i>Cost Driver</i>	59
Tabel V.6 Pemakaian Jam Penggunaan Alat Tenun Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003.....	60
Tabel V.7 Pemakaian Bahan Penolong <i>TRO</i> Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003	60
Tabel V.8 Pemakaian Bahan Penolong Kaporit Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003	61

Tabel V.9	Pemakaian Bahan Penolong Pewarna Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003	61
Tabel V.10	Pemakaian Bahan Penolong Kanji Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003	62
Tabel V.11	Pemakaian Jam Kabag Produksi Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003	62
Tabel V.12	Pemakaian Jam Tenaga Kerja Langsung Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003.....	63
Tabel V.13	Tarif Setiap Biaya	64
Tabel V.14	Pembebanan BOP pada Produk No.21 Menggunakan <i>ABC System</i>	65
Tabel V.15	Pembebanan BOP pada Produk No.22 Menggunakan <i>ABC System</i>	65
Tabel V.16	Pembebanan BOP pada Produk No.30 Menggunakan <i>ABC System</i>	66
Tabel V.17	Pembebanan BOP pada Produk No.32 Menggunakan <i>ABC System</i>	66
Tabel V.18	Pembebanan BOP pada Produk No.40 Menggunakan <i>ABC System</i>	67
Tabel V.19	Pembebanan BOP pada Produk No.43 Menggunakan <i>ABC System</i>	67
Tabel V.20	Pembebanan BOP pada Produk No.69 Menggunakan <i>ABC System</i>	68

Tabel V.21	Pembebanan BOP pada Produk No.269 Menggunakan <i>ABC System</i>	68
Tabel V.22	Pembebanan BOP pada Produk No.329 Menggunakan <i>ABC System</i>	69
Tabel V.23	Pembebanan BOP pada Produk No.372 Menggunakan <i>ABC System</i>	69
Tabel V.24	Pembebanan BOP Untuk Setiap Produk Menggunakan <i>ABC System</i>	70
Tabel V.25	Penghitungan Selisih dan Selisih Kuadrat BOP	71
Tabel V.26	Pembebanan BOP Menurut Perusahaan	75
Tabel V.27	Pembebanan BOP Berdasarkan <i>ABC System</i>	76
Tabel V.28	Persentase Perbedaan BOP Perusahaan dengan <i>BOP ABC System</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Struktur Organisasi Pertenunan Santa Maria

Lampiran 2: Tabel Distribusi Nilai T

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dan teknologi dewasa ini mengakibatkan persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Perkembangan yang demikian menciptakan masalah bagaimana perusahaan memenangkan persaingan. Oleh karena itu manajemen perlu mempertimbangkan tiap langkah yang akan diambil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai bermacam-macam tujuan dan salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh laba. Untuk dapat mencapai laba yang maksimal, salah satu caranya yaitu dengan menghasilkan lebih dari satu macam produk dengan harapan apabila salah satu produk merugikan, keuntungan dari produk yang lain dapat mengurangi efek dari kerugian tersebut. Oleh sebab itu, perhitungan harga pokok produksi yang tepat sangat penting bagi suatu perusahaan, khususnya dalam suatu perusahaan manufaktur. Hasil perhitungan yang tepat tersebut merupakan dasar yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba. Perusahaan harus memperoleh informasi biaya yang tepat mengenai produk mana yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Karena perusahaan menghasilkan bermacam-macam produk maka sistem biaya tradisional sudah tidak sesuai lagi untuk digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Karena pada sistem ini jumlah biaya

overhead pabrik dialokasikan pada masing-masing produk menurut aktivitas berdasarkan unit. Penggunaan pemicu biaya aktivitas berdasarkan unit untuk membebankan biaya *overhead* pabrik yang tidak berkaitan dengan unit dapat menciptakan distorsi biaya produk. Keaneka ragaman jenis produk yang dimana masing-masing produk memiliki persentase penggunaan biaya *overhead* yang berbeda-beda juga merupakan penyebab distorsi dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem biaya tradisional.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perusahaan membutuhkan sistem akuntansi biaya yang dapat menghilangkan distorsi biaya dan dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat dan teliti, sistem akuntansi biaya ini dikenal dengan nama *activity based costing system*.

Activity based costing system memfokuskan pada aktivitas yang timbul atau yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya aktivitas dibebankan kepada suatu produk berdasarkan pada konsumsi produk atas aktivitas tersebut. Di dalam *activity based costing* digunakan pemicu biaya yang mencerminkan hubungan sebab akibat dengan produk yang dihasilkan sehingga jumlah pemicu biaya dalam *activity based costing* pada umumnya lebih banyak dibanding yang digunakan dalam sistem biaya tradisional. Sistem yang baru ini dipercaya lebih baik daripada sistem biaya tradisional.

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan

aktivitas. Untuk itu penulis mengambil judul “*Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Kepada Produk Menggunakan Activity Based Costing System*”.

B. Batasan Masalah

1. *Activity based costing system* dapat diterapkan untuk seluruh aktivitas dalam daur hidup suatu produk. Penulis membatasi penelitian pada pembebanan biaya *overhead* pabrik.
2. Data yang digunakan adalah data produksi pada tahun 2003.
3. Penulis tidak melakukan identifikasi aktivitas-aktivitas ke dalam aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di depan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria?
2. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan menggunakan *activity based costing system*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan menggunakan *activity based costing system*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pertenunan Santa Maria membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
2. Untuk mengetahui kemungkinan penerapan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan menggunakan *activity based costing system*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing system*.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen khususnya dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dan menambah bacaan bagi mahasiswa lain.

3. Bagi penulis

Untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan melalui teori-teori yang diberikan ke dalam situasi nyata perusahaan dan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki, khususnya mengenai masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Activity based costing system merupakan bagian dari akuntansi biaya. Untuk dapat menerapkan *activity based costing system* harus dipahami dan dimengerti dahulu dasar-dasar akuntansi biaya. Pemahaman yang memadai terhadap akuntansi biaya akan sangat membantu pemahaman *activity based costing system*.

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut Halim (1999: 3) adalah : Akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok dari “sesuatu produk” yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dari pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam biaya serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi biaya produksi dari suatu perusahaan. Tujuan akuntansi biaya yang lebih luas tidak hanya ditujukan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi juga digunakan untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan oleh manajemen. Penggunaan akuntansi biaya juga tidak hanya untuk menentukan harga pokok produk tetapi juga digunakan untuk

penghitungan biaya penjualan, biaya administrasi dan umum dan sebagainya. Akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa akuntansi biaya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur (Halim,1999 : 4).

2. Pengertian dan Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Simamora,1999 : 38).

Menurut Simamora (1999 : 38) biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya yaitu :

a. Biaya Bahan Penolong

Adalah biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi tetapi bukan merupakan bagian integral dari produk jadi. Biaya bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi tetapi tidak signifikan biayanya juga diklasifikasikan sebagai biaya bahan penolong.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Adalah biaya tenaga kerja yang bekerja secara tidak langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses produksi. Contohnya adalah karyawan bagian gudang, satpam pabrik dan penyelia bagian produksi.

c. *Biaya Overhead Lain-lain*

Adalah biaya produksi lain-lain yang bukan biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* lain-lain adalah biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya pajak bumi dan bangunan, biaya listrik dan sebagainya.

3. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pembebanan BOP dalam Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk ditempuh dengan metode alokasi dua tahap yaitu yang pertama, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada pusat-pusat biaya. Kedua, biaya *overhead* pabrik yang telah dikumpulkan dalam pusat-pusat biaya dialokasikan kepada produk dengan menggunakan pemicu yang berbasis pada unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan sebagainya (Halim, 1999: 94-95).

b. Dasar Yang Dipakai Untuk Membebankan Biaya *Overhead* Pabrik

Dasar yang dipakai untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam sistem akuntansi biaya tradisional adalah sebagai berikut (Taufiq dan Wirjolukito, 2002 : 61) :

1) Jam tenaga kerja langsung

Digunakan pada perusahaan yang proses produksinya bersifat padat karya dan mesin-mesin yang digunakan hanya dapat bekerja dengan bantuan tangan manusia. Sebagian besar elemen dari biaya

overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jam kerja langsung.

2) Jam kerja mesin

Digunakan jika proses produksi lebih dominan menggunakan mesin dan mesin-mesin yang digunakan dapat berjalan tanpa bantuan tenaga manusia.

3) Persentase upah langsung

Digunakan jika tarif upah yang dibayarkan untuk mengerjakan masing-masing order relatif sama.

4) Persentase bahan langsung

Digunakan jika bahan langsung yang digunakan untuk masing-masing produk relatif sama.

5) Satuan produk

Metode yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* ke produk tetapi jika produk yang dihasilkan mempunyai kualitas standar dan cenderung homogen.

c. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Hansen dan Mowen (2000 : 143-144) terdapat dua faktor utama yang menyebabkan keterbatasan sistem biaya tradisional yaitu :

1) Jika terdapat biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit

Penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan

unit yang diproduksi. Masalah timbul jika terdapat aktivitas yang tidak berkaitan dengan unit diproduksi. Sebagai contoh, biaya persiapan dan biaya rekayasa produk merupakan biaya yang tidak berkaitan dengan unit yang diproduksi. Penggerak aktivitas berdasarkan non unit adalah faktor-faktor, selain jumlah unit yang diproduksi, yang mengukur permintaan obyek biaya terhadap aktivitas. Oleh sebab itu, penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit tidak dapat membebankan biaya-biaya tersebut secara akurat ke produk. Penggunaan penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit untuk membebankan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit dapat menciptakan distorsi biaya produk. Parahnya distorsi ini tergantung pada besarnya proporsi total biaya *overhead* tersebut terhadap biaya berdasarkan non unit.

2) Keragaman produk

Keragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan pada ukuran produk, kerumitan produk, waktu persiapan, besarnya *bacth* dan sebagainya yang menyebabkan produk mengkonsumsi biaya *overhead* pada tingkat yang berbeda.

B. *Activity Based Costing (ABC)*

1. *Pengertian Activity Based Costing*

Ada beberapa pengertian mengenai *activity based costing* yang diungkapkan oleh para ahli manajemen biaya. Rumusan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Dan untuk dapat memberikan gambaran mengenai sistem *ABC*, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian sistem *ABC* yang diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain :

Menurut L. Gayle Rayburn (Tunggal, 2003: 20) mendefinisikan *ABC* sebagai berikut:

Activity-based costing (ABC) recognizes that performance of activities triggers the consumption of resources that are recorded as costs. "Transaction-based costing" is another name for ABC. The purpose of ABC is to assign costs to the transactions and activities performed in an organization, and then allocate them appropriately to product according to each product's use of activities.

Dari definisi diatas dikatakan bahwa *ABC* mengakui pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber daya yang dicatat sebagai biaya. Adapun tujuan sistem *ABC* adalah mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produk.

Menurut Ray. H. Garrison (Tunggal, 2003: 21) mendefinisikan *ABC* sebagai berikut :

A costing method that creates a cost pool for each event or transaction (activity) in organization that acts as a cost driver. Overhead cost are then assigned to product and services on a basis

of the number of these events or transactions that product or service has generated.

Dari definisi diatas Garrison menganggap *ABC* sebagai suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemacu biaya (aktivitas). Biaya overhead pabrik kemudian dialokasikan ke produk atau jasa dengan jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut yang produk atau jasa dihasilkan.

Menurut T. Horngren, George Foster dan Srikant Datar (Tunggal, 2003: 21) mendefinisikan sistem *ABC* sebagai berikut :

An approach to costing that focuses on activities as the fundamental cost objects. It uses the cost of these activities as the basis for assigning costs to other cost objects such as products, services or customers.

Dari definisi tersebut dikatakan bahwa *ABC* adalah suatu pendekatan kalkulasi biaya yang berfokus pada aktivitas sebagai obyek biaya yang fundamental. *ABC* menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke obyek biaya yang lain seperti produk, jasa atau pelanggan.

Menurut Hansen dan Mowen (2000: 146) mendefinisikan sistem *ABC* sebagai suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk.

Sedangkan menurut Tunggal (1992: 27) sistem *ABC* adalah membebankan biaya ke produk atau kepada pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *ABC System* adalah suatu sistem akuntansi biaya yang pembebanan biaya ke obyek biayanya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap satu satuan produk atau jasa mulai dari proses pembuatannya sampai kepada konsumen.

2. Manfaat *ABC System*

Secara rinci manfaat-manfaat yang diberikan oleh *ABC system* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 1993: 381) :

- a. Menyediakan informasi biaya menurut aktivitas untuk memungkinkan manajemen dan karyawan melakukan manajemen berbasis aktivitas. Didalam *activity based manajement*, manajer dan karyawan memfokuskan perhatian mereka terhadap pengurangan dan eliminasi aktivitas tidak bernilai tambah. Hasil pengurangan dan eliminasi aktivitas tidak bernilai tambah ini dicerminkan dalam laporan biaya menurut aktivitas yang dihasilkan oleh *ABC system*.

- b. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.

Dengan *ABC system*, informasi biaya produk yang dihasilkan lebih akurat. Dengan informasi biaya produk yang lebih akurat kemungkinan manajemen mengambil keputusan yang salah dapat dikurangi.

- c. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus-menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya *overhead* pabrik.

Informasi biaya yang dihasilkan oleh *ABC system* dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau secara terus-menerus berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa untuk melayani konsumen. Perbaikan dari berbagai kegiatan tersebut dipertimbangkan dengan adanya informasi biaya dengan *ABC system*.

Sedangkan menurut Brimson (1991: 63) manfaat *ABC system* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu keputusan manajemen.

Dengan adanya *ABC system*, informasi mengenai biaya menjadi lebih akurat. Manajemen mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut, sehingga keputusan yang diambil juga lebih cermat.

- b. Meningkatkan pengeliminasian pemborosan dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Salah satu sumber pemborosan adalah aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga harus dihilangkan.

- c. Mengidentifikasi sumber daya dengan mengidentifikasi *cost driver*.

Dalam *ABC system*, ditelusuri faktor-faktor apa saja yang kejadiannya dapat menimbulkan biaya, sehingga dapat diketahui sebab akibat biaya yang timbul.

3. Kondisi yang Diperlukan Dalam Penerapan *ABC system*

Ada dua hal yang harus dipenuhi sebelum penerapan *ABC system* yaitu : (Supriyono, 1994: 247)

- a. Biaya-biaya berdasar non unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead*. Biaya non unit yaitu biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan jumlah unit yang diproduksi.
- b. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasar non unit harus berbeda. Aktivitas berdasar unit yaitu aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu unit produk diproduksi, jumlah aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dihasilkan.

Selain dua hal mendasar tersebut, ada tiga kondisi yang diperlukan agar pemanfaatan *ABC system* dalam penentuan harga pokok produk menjadi optimal, yaitu (Cooper, 1991: 372) :

- a. Tingkat diversifikasi produk yang tinggi

Kondisi pertama ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk yang pemrosesannya menggunakan beberapa alat atau fasilitas manufaktur yang sama. Hal ini menimbulkan masalah dalam mengalokasikan sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas masing-masing produk.

- b. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

Kondisi kedua ini mengidentifikasikan bahwa ada beberapa perusahaan yang memproduksi barang yang sejenis, sehingga terjadi persaingan untuk menguasai pangsa pasar. Keadaan ini memaksa

manajer untuk mendapatkan informasi mengenai harga pokok produk secara akurat dan tepat sebab akan mempengaruhi tingkat harga jual.

- c. Biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk rendah
Biaya perancangan dan pengoperasian *ABC system* harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang.

4. Keterbatasan *Activity Based Costing System*

Dilihat dari segi keakuratan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, *ABC System* memang lebih unggul dibandingkan sistem biaya tradisional. Namun di dalam *ABC System* juga terdapat beberapa kelemahan antara lain : (Supriyono, 1994 : 714)

- a. Sistem pembebanan harga pokok berbasis aktivitas mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk. Kondisi ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh setiap perusahaan, akibatnya sistem pembebanan harga pokok berbasis aktivitas kurang ekonomis apabila diterapkan pada perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut.
- b. Beberapa biaya juga masih dialokasikan secara arbitrer. Biaya yang dialokasikan secara arbitrer ini misalnya, biaya pemakaian gedung yang terdiri dari biaya sewa, biaya depresiasi, biaya asuransi dan pajak bangunan. Penelusuran biaya-biaya tersebut ke tiap aktivitas dan produk secara cermat menjadi sulit dan tidak praktis, maka ditempuh alokasi secara arbitrer.

- c. *ABC system* tidak dapat menunjukkan biaya-biaya yang dapat dihindarkan jika suatu produk, jasa atau segmen organisasi tertentu dieliminasi, misalnya biaya gaji manajer produksi. Biaya ini tidak dapat dieliminasi jika salah satu produk yang diproduksi dihentikan.

5. Tahap-Tahap Pembebanan BOP Menggunakan *ABC System*

Seperti pada sistem biaya tradisional, *ABC system* juga menentukan biaya *overhead* pabrik melalui dua tahap pembebanan sebagai berikut (Hansen dan Mowen, 2000: 146-151) :

a. Prosedur yang pertama

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Kelompok tersebut memiliki interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen produksi yang dapat di kelola.

2) Pengorganisasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

3) Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen

Kelompok yang homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan. Berbagai biaya tersebut dapat dijelaskan oleh *cost driver* tunggal.

4) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Penentuan tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan cara membagi total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok biaya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Jadi, biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

BOP yang dibebankan = Tarif kelompok $\times$ unit-unit *cost driver* yang digunakan

C. Klasifikasi Aktivitas

Yang dimaksud aktivitas adalah suatu kombinasi orang, teknologi, bahan baku, metode dan lingkungan yang menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu. Aktivitas mendeskripsikan apa yang suatu perusahaan lakukan (Tunggal, 2003: 307).

Aktivitas merupakan kombinasi faktor produksi yang dilaksanakan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Aktivitas juga menunjukkan waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan sesuatu akan output yang

dihasilkan aktivitas tersebut. Contoh aktivitas adalah membeli bahan mentah, merakit produk, menagih pelanggan, menyimpan barang jadi dan lain sebagainya.

Aktivitas yang terjadi dalam perusahaan banyak sekali jumlahnya. Aktivitas ini dikelompokkan ke dalam empat kategori aktivitas yaitu (Simamora, 1999: 119) :

1. Aktivitas tingkat unit

Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Contohnya adalah jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan jam listrik (jam energi) digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan. Biaya yang timbul karena aktivitas tingkat unit dinamakan biaya aktivitas tingkat unit. Contoh biaya ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin.

2. Aktivitas tingkat *batch*

Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. Contohnya adalah aktivitas *set up*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul karena aktivitas tingkat *batch* dinamakan biaya aktivitas tingkat *batch*. Biaya aktivitas tingkat *batch* adalah besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi, contohnya biaya pengelolaan bahan dan biaya inspeksi.

3. Aktivitas tingkat produk

Aktivitas tingkat produk (*product level activities*) atau aktivitas penopang produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini yaitu aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses spesifikasi produk, perubahan perekayasaan proses, dan peningkatan produk. Biaya yang timbul karena aktivitas tingkat produk dinamakan biaya aktivitas tingkat produk. Biaya aktivitas tingkat produk (*sustaining activities cost*) adalah biaya atas aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Biaya ini timbul karena aktivitas tersebut mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Contoh biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasaan proses dan peningkatan produk.

4. Aktivitas tingkat fasilitas

Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activities*) atau aktivitas penopang fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses pemanufakturan secara umum. Aktivitas ini memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan

volume produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini mencakup manajemen perusahaan, pemeliharaan bangunan, keamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta depresiasi pabrik. Aktivitas manajemen pabrik bersifat administrasi misalnya aktivitas pengelolaan pabrik, karyawan dan akuntansi untuk pabrik. Biaya aktifitas tingkat fasilitas (*facility level activities cost*) atau biaya aktivitas penopang fasilitas (*product sustaining activities cost*) adalah meliputi biaya atas aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas produk pabrik untuk memproduksi namun banyak sedikitnya biaya ini tidak berhubungan dengan volume yang diproduksi. Biaya atas aktivitas ini misalnya biaya manajemen pabrik, biaya pemeliharaan gedung, kebersihan, biaya pajak bumi dan bangunan serta biaya depresiasi pabrik.

D. Cost Pool

1. Pengertian Cost Pool

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan suatu dasar pembebanan (Tunggal, 2003: 311). Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan, menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabung menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam

perusahaan semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan.

2. *Cost Pool Rate*

Untuk membebankan pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran total biaya pada } cost\ pool}{\text{Taksiran } cost\ driver} = Cost\ pool\ rate$$

E. *Cost Driver*

Cost driver adalah faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead* atau merupakan dasar pembebanan yang digunakan untuk membebankan biaya yang berkumpul pada *cost pool* kepada produk (Tunggal,2003: 311).

Ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* (penyebab biaya) ini yaitu (Supriyono, 1994: 245-246) :

1. Biaya pengukuran

Dalam *ABC system*, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan adalah sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang siap sedia. Informasi yang tidak tersedia dalam sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan pada akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. *Cost pool* yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost*

driver. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain meminimumkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*. Kadang-kadang dimungkinkan mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu. Sebagai contoh jam inspeksi dapat diganti dengan jumlah inspeksi yang dihubungkan dengan masing-masing produk, jumlah inspeksi ini yang merupakan lebih mudah diketahui informasinya. Tentu saja penggantian *cost driver* dapat berjalan hanya jika jam inspeksi yang digunakan setiap inspeksi kira-kira sama untuk setiap produk.

F. Contoh Pembebanan¹ Biaya *Overhead* Pabrik

Untuk lebih memahami tahap-tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam *ABC system*, berikut disajikan contoh kasus pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem akuntansi tradisional dan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan *ABC system* (Hansen dan Mowen, 2000 : 137-151).

PT X memproduksi dua macam produk yaitu telepon tanpa kabel dan telepon reguler. Data-data produksi dan data mengenai biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Data Produksi

Keterangan	Tanpa Kabel	Reguler	Total
Unit diproduksi	10.000	100.000	110.000
Jam tenaga kerja langsung	10.000	90.000	100.000
Jam mesin	5.000	45.000	50.000
Proses produksi	20	10	30
Jumlah perpindahan	60	30	90

Tabel II.2
Data Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Biaya (Rp)
Biaya daya	120.000
Biaya pengujian	60.000
Biaya persiapan	100.000
Biaya penanganan bahan	80.000
Total	360.000

Tabel II.3
Data Per Departemen

Keterangan	Pabrikasi	Perakitan	Total
Biaya <i>overhead</i>	Rp 252.000	Rp 108.000	Rp 360.000
Jam tenaga kerja langsung :			
Tanpa kabel	7.000 JKL	3.000 JKL	10.000 JKL
Reguler	13.000 JKL	77.000 JKL	90.000 JKL
Total	20.000 JKL	80.000 JKL	100.000 JKL
Jam mesin :			
Tanpa kabel	4.000 JM	1.000 JM	5.000 JM
Reguler	36.000 JM	9.000 JM	45.000 JM
Total	40.000 JM	10.000 JM	50.000 JM

1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

a. Penghitungan Tarif Pabrik Menyeluruh

Dalam penghitungan tarif pabrik menyeluruh, biaya *overhead* pertama-tama diakumulasikan dalam satu kelompok besar pabrik secara menyeluruh (pembebanan biaya tahap pertama). Biaya *overhead* dibebankan dengan cara menjumlahkan semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi di pabrik. Penghitungan tarif pabrik menyeluruh dengan menggunakan satu penggerak (*drivers*) tingkat unit. PT X menggunakan jam tenaga kerja langsung, karena dianggap produksi mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi jam tenaga kerja langsung. Sehingga besarnya tarif biaya *overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung adalah :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \text{BOP} : \text{Jam Tenaga Kerja Langsung} \\ &= \text{Rp } 360.000,00 : 100.000 \text{ JTKL} \\ &= \text{Rp } 3,60 \text{ per JTKL}\end{aligned}$$

Pada pembebanan tahap yang kedua, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif dengan total jam tenaga kerja langsung yang digunakan setiap produk. Pembebanan biaya *overhead* ke produk adalah sebagai berikut :

Tabel II.4
Pembebanan BOP Tarif Pabrik Menyeluruh Ke Produk

Keterangan	Tanpa Kabel	Reguler
BOP:		
Rp 3,60 x 10.000	36.000	
Rp 3,60 x 90.000		324.000
Unit diproduksi	10.000	100.000
BOP per unit	Rp 3,60	Rp 3,24

b. Penghitungan Tarif Departemental

Dalam tarif departemental juga terdapat dua tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada tahap pertama, biaya *overhead* pabrik menyeluruh dibagi-bagi dan dibebankan ke masing-masing departemen pabrikasi dan departemen perakitan. Berdasarkan distribusi jam tenaga kerja langsung dan jam mesin dapat diketahui bahwa departemen pabrikasi cenderung intensif pada jam mesin atau bersifat padat modal sedangkan departemen perakitan intensif pada jam tenaga kerja langsung atau bersifat padat karya. Berdasarkan kondisi tersebut, PT X mendasarkan tarif *overhead* departemental pada jam mesin untuk departemen pabrikasi dan jam tenaga kerja langsung untuk departemen perakitan. Perhitungan tarif setiap departemen adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif pabrikasi} &= \text{BOP Departemen Pabrikasi : Jam Mesin} \\
 &= \text{Rp } 252.000,00 : 40.000 \\
 &= \text{Rp } 6,30 \text{ per jam mesin} \\
 \text{Tarif perakitan} &= \text{BOP Departemen Perakitan : JTKL} \\
 &= \text{Rp } 108.000,00 : 80.000 \\
 &= \text{Rp } 1,35 \text{ per JTKL}
 \end{aligned}$$

Pada tahap kedua, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif departemental dengan jumlah penggerak yang



digunakan departemen yang bersangkutan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk sebagai berikut :

Tabel II.5
Pembebanan BOP Tarif Departemental Ke Produk

Keterangan	Tanpa Kabel	Reguler
BOP :		
$(1,35 \times 3.000) + (6,30 \times 4.000)$	29.250	
$(1,35 \times 77.000) + (6,30 \times 36.000)$		330.750
Unit diproduksi	10.000	100.000
BOP per unit	Rp 2,925	Rp 3,308

2. Activity Based Costing System

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap ini meliputi empat langkah yaitu penggolongan berbagai aktivitas, pengorganisasian berbagai aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen dan penentuan tarif kelompok.

Empat aktivitas di PT X dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama meliputi daya dan pengujian, kelompok kedua meliputi persiapan dan penanganan bahan. Aktivitas daya dan pengujian terjadi setiap unit produk diproduksi, jadi kedua aktivitas tersebut dihubungkan secara logis dengan aktivitas tingkat unit. Aktivitas persiapan dan penanganan bahan terjadi setiap *batch* produk diproduksi, jadi kedua aktivitas tersebut dihubungkan secara logis dengan aktivitas tingkat *batch*. Biaya daya dan biaya pengujian dikelompokkan kedalam satu kelompok biaya yang homogen yaitu kelompok biaya pertama, dan biaya persiapan dan biaya penanganan bahan kedalam kelompok biaya kedua. Pengelompokan tersebut

didasarkan pada rasio konsumsi yang sama. Rasio konsumsi untuk kelompok biaya tersebut dapat dilihat pada tabel II.6.

Tabel II.6
Rasio Konsumsi Aktivitas

Aktivitas <i>Overhead</i>	Tanpa Kabel	Reguler	Penggerak Aktivitas
Daya	0,10 (a)	0,90 (a)	Jam mesin
Pengujian	0,10 (b)	0,90 (b)	JTKL
Persiapan	0,67 (c)	0,33 (c)	Proses produksi
Penanganan Bahan	0,67 (d)	0,33 (d)	Perpindahan
(a) = 5.000/50.000 (tanpa kabel) dan 45.000/50.000 (reguler)			
(b) = 10.000/100.000 (tanpa kabel) dan 90.000/100.000 (reguler)			
(c) = 20/30 (tanpa kabel) dan 10/30 (reguler)			
(d) = 60/90 (tanpa kabel) dan 30/90 (reguler)			

Untuk kelompok biaya pertama atau aktivitas tingkat unit, jam mesin atau jam tenaga kerja langsung dapat dijadikan *cost driver*. Untuk kelompok biaya kedua atau aktivitas tingkat *batch*, jumlah proses produksi atau jumlah perpindahan dapat dijadikan *cost driver*. Dalam contoh ini, jam mesin dan jumlah proses produksi merupakan *cost driver* yang dipilih. Dengan menggunakan data dari tabel II.1 dan Tabel II.2, hasil tahap pertama dapat dilihat pada tabel II.7 sebagai berikut :

Tabel II.7
Prosedur Tahap Pertama ABC System

Kelompok tingkat unit :	
Biaya daya	100.000
Biaya pengujian	80.000
Total biaya	180.000
Jam mesin	50.000
Tarif kelompok (biaya per jam mesin)	Rp. 3.60
Kelompok tingkat <i>batch</i> :	
Biaya persiapan	120.000
Biaya penanganan bahan	60.000
Total biaya	180.000

Proses produksi	30
Tarif kelompok (biaya per proses)	Rp. 6.000,00

b. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok ditelusuri ke produk. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok × Unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk

Prosedur tahap kedua pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

Tabel II.8
Pembebanan BOP Kepada Produk Menggunakan *ABC System*

Keterangan	Tanpa Kabel	Reguler
BOP :		
Kelompok tingkat unit :		
(3,60 x 5.000)	18.000	
(3,60 x 45.000)		162.000
Kelompok tingkat <i>batch</i> :		
(6.000 x 20)	120.000	
(6.000 x 10)		60.000
Total BOP	138.000	222.000
Unit diproduksi	10.000	100.000
Biaya per unit (total BOP per unit)	Rp. 13,80	Rp. 2,22

Pada tabel II.9 BOP per unit dari penghitungan *ABC System* dibandingkan dengan BOP per unit dari penghitungan sistem tradisional, baik yang menggunakan tarif pabrik menyeluruh maupun tarif departemental.

Tabel II.9
Perbandingan BOP Per Unit

Sistem Biaya	Tanpa kabel	Reguler
Tradisional :		
Tarif pabrik menyeluruh	Rp. 3,600	Rp. 3,240
Tarif departemental	Rp. 2,925	Rp. 3,308
<i>ABC System</i>	Rp. 13,80	Rp. 2,220

Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan sistem tradisional dalam pembebanan BOP dapat menyebabkan satu produk mensubsidi produk produk lainnya (sebagaimana telepon reguler mensubsidi telepon tanpa kabel). Subsidi ini dapat membuat satu kelompok produk tampak memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dan dapat berdampak buruk pada penetapan harga dan daya saing dari kelompok produk lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah studi kasus, yaitu penelitian mengenai suatu obyek tertentu secara terperinci dan dalam jangka waktu tertentu. Keterbatasan dari penelitian studi kasus ini adalah kesimpulan yang diambil hanya berlaku pada obyek yang diteliti saja dan tidak berlaku untuk obyek-obyek yang lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pertenunan “Santa Maria” di Boro, Kulon Progo, Yogyakarta 55672.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2004.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang berada di dalam perusahaan tersebut sehingga penulis dapat mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Subyek penelitian ini adalah pimpinan perusahaan, bagian produksi, bagian pemasaran, bagian administrasi dan keuangan.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah variabel-variabel yang menjadi perhatian pokok dalam penelitian.

Obyek penelitian ini adalah elemen-elemen biaya overhead pabrik dan aktivitas-aktivitas produksi yang menimbulkan biaya overhead pabrik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah komponen biaya *overhead* pabrik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel pada penelitian ini adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik pada sepuluh jenis produk yang diteliti.

E. Data yang Dicari

1. Sejarah perkembangan perusahaan
2. Data-data produksi
3. Data-data akuntansi untuk biaya *overhead* pabrik.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu dengan cara melakukan tanya jawab dengan sumber informasi atau subyek penelitian.

2. Observasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data melalui catatan dan dokumen perusahaan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan biaya *overhead* pabrik.

G. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan yang pertama, yaitu bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh perusahaan, maka dilakukan analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan cara menyajikan data mengenai diversifikasi produk, jumlah dari setiap produk, kebijakan perusahaan mengenai tarif biaya *overhead* yang digunakan, dasar pengalokasian yang dipakai, total biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dan besarnya biaya *overhead* pabrik dalam setiap produk. Langkah-langkah yang dilakukan :
 - a. Menyajikan data anggaran biaya *overhead* pabrik.
 - b. Menyajikan data mengenai produk yang dihasilkan.

- c. Mendeskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
 - d. Menyajikan dasar penentuan tarif (jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung dan lain-lain) untuk setiap produk.
 - e. Menyajikan perhitungan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dan biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk.
2. Untuk menjawab permasalahan yang kedua, yaitu bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan menggunakan *activity based costing*, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan.

 Dalam klasifikasi tingkat aktivitas ini dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, aktivitas tingkat produk, aktivitas tingkat fasilitas.
 - b. Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) dan menentukan *cost driver* untuk setiap *cost pool*.

 Ditentukan *cost pool* dari setiap aktivitas yang sudah diidentifikasi dalam langkah pertama dan sekaligus ditentukan *cost driver* untuk setiap *cost pool*. Untuk dapat melakukan langkah ketiga yaitu menentukan *cost pool rate* disajikan data mengenai jumlah *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk dan total *cost driver* yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas.

- c. Menentukan *cost pool rate* yang akan digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Cost pool rate diperoleh dengan membagi biaya dari setiap aktivitas dengan total *cost driver* yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas.

- d. Menentukan biaya *overhead* pabrik setiap produk

Biaya *overhead* pabrik dari total setiap produk dihitung dengan cara mengalikan jumlah *cost driver* dengan *cost pool rate* yang diperoleh dari langkah sebelumnya, kemudian untuk mendapatkan biaya *overhead* pabrik per unit dari setiap produk, biaya *overhead* pabrik total dari setiap produk dibagi dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

3. Untuk menjawab permasalahan yang ketiga, yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing*, dilakukan analisis statistika. Analisis statistika digunakan untuk menguji dan membuktikan apakah selisih yang terjadi antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan *ABC system* signifikan atau tidak. Dalam melakukan analisis statistika menggunakan pengujian hipotesa. Hipotesa sendiri diartikan sebagai suatu anggapan atau pendapat yang diterima secara tentatif (*a tentative statement*) untuk menjelaskan suatu fakta atau

yang dipakai sebagai dasar bagi suatu penelitian. Hipotesa seringkali digunakan untuk mengambil keputusan, kalau hipotesa itu keliru dengan sendirinya keputusan yang diambil juga akan keliru. Oleh karena itu, hipotesa harus diuji berdasarkan data empiris yaitu data berdasar pada penelitian suatu sampel.

Pengujian hipotesa pada hakekatnya dapat disusun dalam beberapa tahap (Budyuwono, 1996: 204-226) :

a. Perumusan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

Hipotesa nol (*null hypotheses*) dirumuskan dengan H_0 . Hipotesa nol tidak mempunyai perbedaan dengan hipotesa yang sebenarnya. Hipotesa alternatif dirumuskan dengan H_1 , adalah hipotesa tandingan yang dirumuskan sebagai kebalikan dari hipotesa nol. Apabila menerima hipotesa nol berarti hipotesa alternatif ditolak atau kalau menolak hipotesa nol, berarti menerima hipotesa alternatif.

b. Penentuan Taraf Nyata (*Significant Level*)

Taraf nyata menunjukkan persentase dari rata-rata sampel atau nilai statistik yang terletak di luar batas kepercayaan atau *confidence level*. Daerah penerimaan menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara nilai statistik dan nilai parameter yang dinyatakan sebagai hipotesa. Daerah penolakan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai statistik dengan dengan nilai parameter yang dijadikan hipotesa.

1) Pemilihan Taraf Nyata

Di dalam pemilihan taraf nyata tidak ada ukuran yang pasti. Beberapa nilai taraf nyata yang banyak digunakan adalah 10%, 5% dan 1%. Semakin besar nilai taraf nyata akan semakin besar kemungkinan untuk menolak hipotesa nol. Banyak yang berpendapat bahwa taraf nyata 1% atau kurang dipergunakan di bidang kesehatan, 5% di bidang ekonomi dan 10% untuk bidang pertanian. Dalam pengujian tidak mungkin mempergunakan semua kriteria taraf nyata melainkan harus ditetapkan salah satu nilai standar yang minimal.

2) Pengujian Dengan Dua Sisi

Pengujian dengan dua sisi adalah pengujian hipotesa yang akan menolak hipotesa nol, jika nilai statistik mempunyai perbedaan nyata lebih besar atau lebih kecil dari nilai parameter yang dijadikan hipotesa.

Dirumuskan dengan:

$$H_0 \dots \mu = \mu_0$$

$$H_1 \dots \mu \neq \mu_0$$

c. Penentuan Statistik Uji

Statistik uji z digunakan jika sampel besar, $n > 30$ maka yang dihitung nilai z

Statistik uji t digunakan jika sampel kecil, $n < 30$ maka yang dihitung nilai t. Dalam penelitian ini statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t karena sampel yang digunakan kecil.

Rumus untuk menghitung nilai t:

$$T_h = \frac{\bar{d} - D}{S_d / \sqrt{n}}$$

d. Pengambilan Keputusan

Kesimpulan menerima atau menolak hipotesa nol yang ditentukan oleh hasil perhitungan:

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *ABC system* jika:

$-t_b < t_h < t_b$; maka H_0 diterima

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *ABC system* jika:

$t_h > t_b$ atau $t_h < -t_b$; maka H_1 diterima

$t_h = t_{hitung}$

$$t_b = t_{\text{tabel}}$$

Berdasarkan penjelasan mengenai pengujian hipotesa diatas maka untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing*, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan penghitungan data-data yang diperlukan dalam penghitungan uji-t.

Dalam hal ini, penghitungan yang dilakukan adalah :

- 1) Menghitung selisih dan selisih kuadrat antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan *activity based costing system*. Penghitungan selisih ini dihitung dengan rumus:

$$d = X_1 - X_2$$

- 2) Menentukan rata-rata selisih antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan *activity based costing system*. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{d} = \frac{\sum d}{n}$$

- 3) Langkah berikutnya adalah menentukan standar deviasi, yaitu dengan rumus:

$$S_d = \frac{\sqrt{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}}{(n - 1)}$$

b. Melakukan Uji-T

Dalam uji-t dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan H_0 dan H_1 :

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing system*.

H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing sistem*.

2) Penentuan Taraf Nyata (*Significant Level*)

Dalam penelitian ini taraf nyata yang digunakan sebesar 5%, dengan menggunakan pengujian dua sisi dan sampel kecil

3) Penentuan Statistik Uji

Dalam penelitian ini statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t.

Rumus untuk menghitung nilai t:

$$T_h = \frac{\bar{d} - D}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

4) Pengambilan Keputusan

Kesimpulan menerima atau menolak hipotesa nol.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *ABC system* jika:

$-t_b < t_h < t_b$; maka H_0 diterima

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *ABC system* jika:

$t_h > t_b$ atau $t_h < -t_b$; maka H_1 diterima

t_h = nilai t_{hitung}

t_b = nilai t_{tabel}

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Pertenunan Santa Maria berlokasi di daerah Boro, Kelurahan Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertenunan didirikan dalam satu kompleks dengan bruderan, yang meliputi Biara Bruder FIC, asrama panti asuhan putra, SD dan SMP Pangudi Luhur, yang semuanya merupakan karya misi Kongregasi Bruder FIC. Perusahaan tersebut didirikan oleh Bruder Yoe Sue pada tahun 1938. Pada tahun 1938 sampai dengan tahun 1950, usaha ini masih merupakan usaha kecil-kecilan dan produksinya masih relatif kecil dan belum stabil. Pada tahun 1950 perusahaan mendirikan gedung dan secara resmi beroperasi sebagai perusahaan pertenunan. Selanjutnya perusahaan ini menggunakan nama “Pertenunan Santa Maria”. Perusahaan ini berlandung dibawah Yayasan Pangudi Luhur.

Alasan pemilihan lokasi pertenunan di daerah Boro didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain udara di daerah Boro yang sejuk dapat menyebabkan benang, yang merupakan bahan baku, tidak mudah putus, transportasi yang gampang karena dekat dengan jalan raya dan jumlah tenaga kerja yang memadai dengan biaya yang murah. Tujuan utama dari perusahaan ini adalah menciptakan lapangan pekerjaan di daerah Boro dan untuk mencukupi kebutuhan sandang.

Pimpinan perusahaan dipegang oleh seorang bruder. Bruder pemimpin ini bertanggung jawab penuh pada yayasan. Kepemimpinan di perusahaan ini sepiantas mirip dengan perusahaan perseorangan, karena pimpinan bertanggung jawab penuh atas jalannya perusahaan dan bawahan bertanggung jawab pada pimpinan. Perbedaannya dengan perusahaan perseorangan hanyalah pada pimpinan yang masih harus bertanggung jawab pada yayasan.

Pada tahun 1953 Bruder Yoe Sue dipindah tugaskan, sehingga pimpinan perusahaan otomatis digantikan oleh seorang Bruder yang lain yang bertugas di Boro. Pada waktu itu penggantinya adalah Bruder Pachomeus. Dibawah pimpinan Bruder Pachomeus ini perusahaan terus berkembang. Pada tahun 1977 pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan mengharuskan sekolah tenun ditutup. Penutupan sekolah ini mengakibatkan pertenenan mengambil alih semua mesin sekolah tenun dan juga mempekerjakan siswa-siswa yang telah pandai menenun. Tahun 1985 terjadi pergantian kepemimpinan dari Bruder Pachomeous kepada Bruder Marcellius. Pada tahun 1998 terjadi lagi pergantian kepemimpinan dari Bruder Marcellius kepada Bruder Thomas dan sampai sekarang pimpinan masih dipegang oleh Bruder Thomas

Pada bulan Januari 1995 pemerintah menetapkan undang-undang perpajakan yang baru. Undang-undang tersebut mengharuskan Pertenenan Santa Maria melepaskan diri dari Yayasan Pangudi Luhur. Maka sejak tahun 1995 pertenenan ini mempunyai kepengurusan sendiri, namun secara intern pertenenan ini masih di bawah Kongregasi Bruder FIC.

B. Letak Perusahaan

Pertenunan Santa Maria terletak di daerah Boro, Kelurahan Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kode Pos 55672. Perusahaan ini dibangun dalam suatu Kompleks Bruderan FIC. Kompleks Bruderan FIC tersebut juga terdiri dari beberapa unit karya misi berikut:

1. Biara Bruder FIC
2. Asrama Panti Asuhan Putra Santa Maria
3. SD dan SMP Pangudi Luhur Boro

Pertenunan didirikan di Boro, karena awal berdirinya perusahaan tersebut merupakan gagasan Bruder-bruder FIC yang ada di Boro. Di samping itu biaya produksi pertenenan yang digunakan ini juga lebih murah dibanding dengan biaya produksi di daerah lain.

C. Struktur Organisasi

Perusahaan perlu melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya memerlukan efisiensi kerja, sehingga tidak banyak menimbulkan pemborosan yang merugikan perusahaan. Struktur organisasi merupakan perwujudan yang menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi didalam setiap anggota organisasi melaksanakan tugasnya. Untuk itu diperlukan suatu struktur organisasi yang baik dan jelas,

sehingga akan diketahui secara jelas pula tugas dan wewenang dan tidak terjadi kesimpangsiapan dalam melakukan tugas tiap bagian yang ada dalam perusahaan.

Susunan struktur organisasi pertenunan tergolong masih sangat sederhana. Bagian struktur organisasi yang ada di Pertenunan Santa Maria Boro tampak pada gambar di bagian lampiran.

Adapun tugas, wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

1. Kongregasi Bruder FIC

Kongregasi FIC adalah pelindung dan tumpuan apabila mengalami permasalahan yang tidak dapat ditanggung perusahaan.

2. Pemimpin Pertenunan

Pemimpin pertenunan adalah orang yang dipercaya penuh oleh kongregasi untuk mengelola perusahaan secara keseluruhan. Pemimpinan pertenunan bertanggungjawab langsung kepada kongregasi. Pemimpin pertenunan memberikan pedoman umum yang dipakai dalam penyusunan anggaran pertenunan, memeriksa seluruh teknik perusahaan khususnya proses produksi, administrasi dan pemasaran.

3. Kepala Bagian Produksi

Kepala bagian produksi bertugas merencanakan jenis barang yang diproduksi. Kepala bagian produksi mendesain produk-produk yang akan diproduksi. Kepala bagian produksi mengawasi semua aktivitas pertenunan yang berhubungan dengan pengolahan dari benang hingga menjadi produk jadi.

4. Kepala Bagian Personalia

Kepala bagian personalia bertugas menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup pertenunan, mulai dari seleksi, menerima karyawan, memberikan pelatihan terhadap karyawan dan mengawasi kerja para karyawan. Juga bertanggung jawab atas pembayaran atas pembayaran gaji dan upah terhadap staf dan karyawan pertenunan. Kemudian melaporkan daftar biaya gaji dan upah kepada bagian administrasi dan umum.

5. Kepala Bagian Pemasaran

Kepala bagian pemasaran ini bersama-sama dengan bagian penjualan melakukan kegiatan pemasaran.

6. Kepala Bagian Administrasi dan Umum

Kepala bagian administrasi dan umum ini bertugas mengelola administrasi pertenunan, keuangan perusahaan, menyusun anggaran pertenunan yang berhubungan dengan posisi keuangan pertenunan, bertanggung jawab atas laporan keuangan yang dibuat oleh bagian pembukuan, melaporkan jumlah persediaan berdasar informasi dari bagian gudang kepada manajer pertenunan, menerima daftar pesanan dari pelanggan yang dibuat oleh bagian penjualan dan kemudian membuat desain.

7. Bagian Gudang

Bagian gudang bertugas mencatat keluar masuknya barang hasil produksi maupun persediaan bahan baku dan bahan pembantu dan mengatur hasil tenun untuk dipak.

8. Bagian Pembelian

Tugas bagian ini adalah melakukan pembelian bahan baku dan bahan pembantu untuk keperluan produksi.

9. Bagian Pembukuan

Tugas dari bagian pembukuan adalah membantu bagian administrasi dan umum dalam menyusun laporan keuangan pertenunan.

10. Bagian Wenter

Tugas dari bagian wenter adalah mencuci dan menggodok benang, memberinya kaporit agar benang lebih putih dan bersih, kemudian mewarnai benang sesuai kebutuhan produksi dan menjemur benang yang telah selesai diwarnai.

11. Bagian Pintal

Tugas dari bagian pintal adalah menggulung benang yang telah diolah oleh bagian wenter dengan menggunakan alat yang disebut kelos dan palet. Benang hasil penggulangan pada kelos dan palet digunakan untuk pemberian kombinasi warna pada kain yang akan ditenun.

12. Bagian Sekir

Tugas dari bagian sekir adalah memindahkan benang pintal ke dalam sebuah alat yang disebut sekir. Fungsi sekir adalah untuk menentukan motif kain yang diinginkan.

13. Bagian Tenun

Personil pada bagian ini bertugas menenun dengan proses sebagai berikut:

- a. Mencocokkan motif kain yang dibuat dari bagian sekir dengan alat yang digunakan untuk menenun.
- b. Memasang benang ke dalam alat yang disebut nucuk, yaitu memasukkan benang yang akan ditenun kedalam gun.
- c. Menenun benang dan setiap ukuran tertentu kain dipotong dan diserahkan ke bagian pengepakan.

14. Bagian Pengepakan

Bagian ini bertugas mengepak kain-kain yang telah siap untuk dikirim kepada pembeli, khususnya pembelian melalui pesanan. Setelah selesai dipak kain akan diambil oleh bagian penjualan.

D. Personalia

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendukung aktivitas produksi pertenunan. Pertenunan Santa Maria Boro sebagai perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi juga membutuhkan tenaga kerja. Setelah diseleksi dan diterima, pekerja tersebut diberi pelatihan

langsung di tempat kerja. Kegiatan pengawasan pekerja dilaksanakan secara sederhana, tiap hari dilakukan pencatatan kehadiran atau presensi untuk pekerja harian dan untuk pekerja staf.

Pertenunan melakukan aktivitas kerja selama 6 hari dalam satu minggu. Setiap harinya aktivitas perusahaan berjalan pada pukul 07.00-14.00 WIB.

1. Jumlah Tenaga Kerja

Dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja perusahaan memperoleh dan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari daerah sekitarnya. Hingga saat ini perusahaan mempunyai 77 orang tenaga kerja. Perincian jumlah tenaga kerja Pertenunan Santa Maria Boro adalah sebagai berikut:

Pemimpin Pertenunan	: 1 orang
Kepala bagian produksi	: 1 orang
Kepala bagian personalia	: 1 orang
Kepala bagian administrasi dan umum	: 1 orang
Kepala bagian pemasaran	: 1 orang
Bagian gudang	: 7 orang
Bagian pembelian	: 3 orang
Bagian penjualan	: 3 orang
Bagian pembukuan	: 2 orang
Bagian wenter	: 5 orang
Bagian pintal	: 8 orang
Bagian sekir	: 8 orang

Bagian tenun : 30 orang

Bagian pengepakan : 5 orang

2 Jam Kerja Karyawan

Pertenunan melakukan aktivitas kerja selama 6 hari dalam satu minggu.

Setiap harinya aktivitas perusahaan berjalan pada pukul 07.00-14.00 WIB.

Hari kerja dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu.

E. Produksi

1. Bahan baku dan Bahan Pembantu

Dalam melangsungkan kelanjutan produksinya, pertenenan menghasilkan berbagai macam produk. Perusahaan dalam memproduksi produknya membutuhkan bahan baku dan bahan pembantu sebagai berikut:

a. Bahan baku :

- 1) Benang tenun ukuran 20/s
- 2) Benang tenun ukuran 42/s

b. Bahan pembantu:

- 1) Larutan *TRO (Turkey Red Oil)*
- 2) Kaporit
- 3) Pewarna
- 4) Kanji

2. Proses Produksi

Proses produksi di Pertenunan Santa Maria di Boro ini dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat terjadi karena dari tahun ke tahun pertenunan selalu mempunyai pelanggan tetap selain konsumen lainnya. Secara garis besar proses produksi di pertenunan ini melalui tiga tahap yaitu tahap pemutihan, tahap persiapan penenunan dan tahap penenunan.

a. Tahap Pemutihan

Tahap ini berlangsung di dapur. Mula-mula benang direndam dalam larutan TRO kurang lebih 15 menit. Larutan ini berfungsi sebagai pelumas yang membuat zat pewarna menjadi rata pada seluruh bagian benang. Setelah proses perendaman selesai, benang kemudian direbus dan dicuci sampai bersih dan warnanya putih mengkilat. Tahap selanjutnya adalah mewarnai benang sesuai dengan standar produk, yang dilakukan dengan cara merendam benang tersebut dalam wenter kurang lebih selama 10 menit dan memasukkan benang ke dalam larutan kanji agar benang kuat dan mudah diolah. Langkah selanjutnya adalah menjemur benang sampai kering, dan benang yang sudah kering dikirim ke bagian pintal dan tenun.

b. Tahap persiapan penenunan

Tahap persiapan penenunan dimulai dengan mempersiapkan benang yang akan dipakai dalam tahap penenunan, yaitu terdiri dari dua jenis benang, benang pakan dan benang lusi.



1) Benang pakan

Benang pakan adalah benang yang berposisi melintang pada penampang kain dan menunjukkan lebar kain. Benang yang dipakai sebagai benang pakan adalah benang dengan ukuran 20/s, yaitu benang dengan satu lilitan saja. Benang pakan digulung pada alat yang disebut palet. Penggulungan benang pakan pada palet dibentuk dengan ukuran standar sehingga dapat dimasukkan ke dalam teropong, yaitu pada saat nanti akan ditenun bersamaan dengan benang lusi.

2) Benang lusi

Benang lusi adalah benang yang berposisi membujur dan dimasukkan ke dalam alat yang disebut kelos. Benang yang digunakan sebagai lusi dapat memakai benang dengan ukuran 40/s dan 20/s, tergantung pada jenis produk yang akan diproduksi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan benang lusi adalah sebagai berikut:

- a) Benang lusi digulung pada kelos yang berbentuk silinder yang membesar pada bagian tengahnya, untuk selanjutnya benang ini disebut benang kelos;
- b) Proses berikutnya adalah menghani atau *skermolen*, yaitu proses menggulung benang kelos ke silinder hani;
- c) Kemudian gulungan hani tersebut dipindahkan ke *boom* lusi, yaitu alat yang berbentuk silinder besar yang merupakan bagian dari alat tenun;

d) Langkah selanjutnya adalah melakukan pencucukan, di mana *boom* lusi yang sudah terisi benang tersebut dipasang pada alat tenun, ujung dari setiap benang dari boom lusi dimasukkan pada alat yang disebut gun. Gun yaitu alat yang berlubang kecil untuk memasang benang. Pada gun dipasang sisir, yaitu alat yang berupa jajaran logam dimana setiap jajaran dilewati oleh dua utas benang. Proses ini yang disebut proses sekir, yaitu proses untuk menentukan jenis mesin tenun yang akan dipakai dan untuk menentukan lebar kain yang diinginkan.

c. Tahap penenunan

Tahap penenunan berjalan dengan proses sebagai berikut ini.

- 1) Benang lusi yang telah siap untuk ditenun disilangkan dengan benang pakan yang tergulung pada palet-palet dalam teropong.
- 2) Jika mesin tenun digerakkan satu tahap, maka akan terdapat celah antara dua jajaran benang lusi, kemudian teropong yang berisi benang pakan dimasukkan di antara dua celah tersebut dengan posisi melintang. Gerakan teropong ini terjadi karena didorong oleh alat pendorong yang terletak pada bagian samping tenun.
- 3) Jika mesin tenun bergerak secara terus menerus, maka proses penembakan teropong akan terjadi berulang-ulang dan jajaran benang lusi akan bergerak memanjang secara perlahan-lahan. Dengan

demikian akan diperoleh tenunan kain sebagai hasil proses penyilangan benang lusi dengan benang pakan.

F. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan terakhir setelah proses produksi barang. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting guna membantu kelangsungan proses produksi suatu barang. Keberhasilan dalam memasarkan suatu produk dapat berarti tujuan perusahaan guna mencari laba dapat tercapai sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Perusahaan didalam memasarkan hasil produksinya tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Dikarenakan perusahaan telah memiliki pelanggan tetap di samping itu juga terdapat pelanggan lainnya. Akan tetapi perusahaan diwajibkan untuk meningkatkan kualitas produknya agar proses produksi terus berjalan. Perusahaan juga menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan sejenis dan juga dari perusahaan tekstil modern.

Daerah pemasaran perusahaan ini meliputi hampir seluruh kota besar di Jawa dan sebagian kota di luar Jawa seperti Bandar Lampung, Palembang, Jakarta, Ujung Pandang, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Solo, Malang dan Denpasar.

Prosedur penjualan produk Pertenunan Santa Maria adalah sebagai berikut:

a. Pemesanan

Pelanggan yang membeli dalam jumlah besar harus terlebih dahulu mengajukan pemesanan, yang dapat dilakukan secara langsung melalui surat ataupun telepon. Pemesanan berisi mengenai jenis produk, motif, kuantitas dan ukuran.

b. Perencanaan produksi

Perusahaan melaksanakan perencanaan produksi, khususnya untuk produk dengan pemesanan khusus.

c. Pengiriman barang

Barang yang dipesan dapat dikirim melalui pos paket ataupun bus malam. Dalam pengiriman barang disertai faktur dan surat pengantar yang berisi jenis pesanan, motif, ukuran, kuantitas dan harga.

d. Pembayaran

Jumlah yang harus dibayar oleh pemesan adalah sebesar harga barang ditambah besarnya ongkos kirim. Pembayaran dapat dilakukan melalui pos wesel atau lewat Bank Central Asia (BCA), setelah barang dan faktur diterima oleh pemesan.

BAB V
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk yang Dilakukan Perusahaan

Pertenunan Santa Maria dalam menentukan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif *overhead* tunggal untuk seluruh produk. Di dalam pendekatan ini menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* pabrik dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan oleh Pertenunan Santa Maria yaitu jam tenaga kerja langsung.

Informasi dan data biaya *overhead* pabrik tahun 2003, serta pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh Pertenunan Santa Maria sebagai berikut :

Tabel V.1
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2003

Komponen BOP	Biaya (dalam rupiah)
Bahan penolong	26.969.400
Penyusutan alat tenun	9.920.870
Tenaga kerja tidak langsung	11.533.900
Kesejahteraan karyawan	17.784.000
Asuransi karyawan	4.287.900
Penyusutan gedung	5.178.210
Pemeliharaan alat tenun	4.650.000
Pemeliharaan gedung	3.575.000
Penerangan gedung	1.845.000
Total	85.744.280

Sumber : Pertenunan Santa Maria

Perusahaan Pertenunan Santa Maria pada tahun 2003 memproduksi 81 jenis produk. Produk yang diteliti sejumlah 10 produk. Data mengenai 10 produk tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel V.2
Sepuluh Produk yang Diproduksi pada Tahun 2003

Kode produk	JTKL yang dikonsumsi	Produksi (meter)
No. 21	6.959,31	4.195
No. 22	1.293,79	601
No. 30	544,20	268
No. 32	2.422,14	2.318
No. 40	2.210,54	2.149
No. 43	761,46	459
No. 69	2.705,15	1.965
No. 269	468,09	448
No. 329	792,29	515
No. 372	1.005,98	778
Total	19.162,95	13.696

Sumber : Pertenunan Santa Maria

Keterangan :

Produk No. 21: Selimut 21

Produk No. 22: Sprei

Produk No. 30: Taplak Meja

Produk No. 32: Gerstenkorel

Produk No. 40: Kain Pel 40

Produk No. 43: Kain Kasur

Produk No. 69: Handuk 69

Produk No. 269: Lap Debu

Produk No. 329: Blaco 329

Produk No. 372: Kain Seragam 90 cm

Jam tenaga kerja langsung yang diharapkan selama tahun 2003 adalah 104.958 jam tenaga kerja langsung.

Maka berdasarkan data diatas, tarif biaya *overhead* pabrik untuk produk di Pertenunan Santa Maria pada tahun 2003 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Anggaran BOP tahun 2003}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung tahun 2003}} \\ &= \frac{\text{Rp 85.744.280,00}}{104.958 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp 816,94/ jam tenaga kerja langsung}\end{aligned}$$

Setelah diketahui tarif BOP yang dihitung dengan dasar jam tenaga kerja langsung, maka selanjutnya dihitung total BOP untuk masing-masing produk, dapat dilihat dalam tabel 5.3.

Tabel V.3
Pembebanan BOP pada Sepuluh Produk Tahun 2003

Kode Produk	Tarif BOP (Rp)	JTKL Sesungguhnya	BOP Dibebankan (Rp)	Produksi (meter)	BOP per Meter
No. 21	816,94	6.959,31	5.685.338,71	4.195	1.355,27
No. 22	816,94	1.293,79	1.056.948,80	601	1.758,65
No. 30	816,94	544,2	444.578,75	268	1.658,88
No. 32	816,94	2.422,14	1.978.743,05	2.318	853,64
No. 40	816,94	2.210,54	1.805.878,55	2.149	840,33
No. 43	816,94	761,46	622.067,13	459	1.355,27
No. 69	816,94	2.705,15	2.209.945,24	1.965	1.124,65
No. 269	816,94	468,09	382.401,44	448	853,57
No. 329	816,94	792,29	647.253,39	515	1.256,80
No. 372	816,94	1.005,98	821.825,30	778	1.056,33
Jumlah		19.162,95	15.654.980,37	13.696	12.113,40

Sumber : Pertenunan Santa Maria

Aktivitas tingkat fasilitas :

Pemeliharaan alat tenun	4.650.000
Kesejahteraan karyawan	17.784.000
Asuransi karyawan	4.287.900
Penyusutan gedung	5.178.210
Pemeliharaan gedung	3.575.000
Penerangan gedung	<u>1.845.000</u>

Jumlah : Rp 85.744.280,00

2. Penentuan *Cost Driver*

Setelah pengelompokan aktivitas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penentuan *cost driver* untuk setiap biaya. Biaya *overhead* pabrik yang terdapat di perusahaan tidak dapat dilakukan pengelompokan ke dalam kelompok-kelompok biaya yang homogen (*cost pool*) dikarenakan tidak adanya kelompok-kelompok biaya yang homogen. Tabel dibawah ini menunjukkan biaya dan *cost driver* yang terdapat di perusahaan.

Tabel V.5
Biaya dan *Cost Driver*

No	Biaya	<i>Cost Driver</i>
1	Biaya penyusutan alat tenun	Jam penggunaan alat tenun
2	Biaya bahan penolong	Jumlah pemakaian bahan penolong
3	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Jam kerja kabag produksi
4	Biaya pemeliharaan alat tenun	Jam penggunaan alat tenun
5	Biaya kesejahteraan karyawan	Jam tenaga kerja langsung
6	Biaya asuransi karyawan	Jam tenaga kerja langsung
7	Biaya penyusutan gedung	Jam tenaga kerja langsung
8	Biaya pemeliharaan gedung	Jam tenaga kerja langsung
9	Biaya penerangan gedung	Jam tenaga kerja langsung

Untuk langkah selanjutnya yaitu menentukan tarif dari masing-masing biaya *overhead* pabrik, maka sebelumnya diperlukan data-data mengenai jumlah setiap *cost driver* yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Tabel V.6
Pemakaian Jam Penggunaan Alat Tenun Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Jam
1	No. 21	3.496,11
2	No. 22	701,12
3	No. 30	290,55
4	No. 32	965,75
5	No. 40	895,27
6	No. 43	382,50
7	No. 69	1310
8	No. 269	186,75
9	No. 329	386
10	No. 372	453,60

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.7
Pemakaian Bahan Penolong *TRO* Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Bahan Penolong (kg)
1	No. 21	9,76
2	No. 22	1,67
3	No. 30	0,71
4	No. 32	4,10
5	No. 40	3,70
6	No. 43	1,07
7	No. 69	3,93
8	No. 269	0,79
9	No. 329	1,14
10	No. 372	1,56

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.8
Pemakaian Bahan Penolong Kaporit Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Penolong (kg)	Bahan
1	No. 21	29,26	
2	No. 22	5	
3	No. 30	2,14	
4	No. 32	12,31	
5	No. 40	11,11	
6	No. 43	3,20	
7	No. 69	11,79	
8	No. 269	2,38	
9	No. 329	3,43	
10	No. 372	4,67	

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.9
Pemakaian Bahan Penolong Pewarna Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Penolong (kg)	Bahan
1	No. 21	19,51	
2	No. 22	2,50	
3	No. 30	1,43	
4	No. 32	6,15	
5	No. 40	9,26	
6	No. 43	2,13	
7	No. 69	9,82	
8	No. 269	0,79	
9	No. 329	1,72	
10	No. 372	3,11	

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.10
Pemakaian Bahan Penolong Kanji Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Bahan Penolong (kg)
1	No. 21	39,02
2	No. 22	6,68
3	No. 30	2,86
4	No. 32	1,64
5	No. 40	14,82
6	No. 43	4,27
7	No. 69	15,72
8	No. 269	3,17
9	No. 329	4,58
10	No. 372	6,22

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.11
Pemakaian Jam Kabag Produksi Untuk Setiap Produk Selama Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Jam
1	No. 21	25,41
2	No. 22	25,41
3	No. 30	25,41
4	No. 32	25,41
5	No. 40	25,41
6	No. 43	25,41
7	No. 69	25,41
8	No. 269	25,41
9	No. 329	25,41
10	No. 372	25,41

Sumber: Pertenunan Santa Maria

Tabel V.12
Pemakaian Jam Tenaga Kerja Langsung Untuk Setiap Produk Selama
Tahun 2003

No	Kode Produk	Jumlah Jam
1	No. 21	6.959,31
2	No. 22	1.293,79
3	No. 30	544,20
4	No. 32	2.422,14
5	No. 40	2.210,54
6	No. 43	761,46
7	No. 69	2.705,15
8	No. 269	468,09
9	No. 329	792,29
10	No. 372	1.005,98

Sumber: Pertenunan Santa Maria

3. Penentuan Tarif Biaya

Setelah diketahui jumlah pemakaian *cost driver* untuk setiap sampel produk, kemudian dihitung tarif setiap dari setiap biaya *ovehead* pabrik. Tarif dari setiap biaya diperoleh dengan cara membagi setiap biaya dengan jumlah aktivitas penyebab biaya tersebut. Tabel berikut ini menunjukkan perhitungan tarif dari setiap biaya.

Tabel V.13
Tarif Setiap Biaya

No	Komponen BOP	Biaya (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Tarif (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	9.920.870	61.740	160,69
2	Bahan penolong:			
	<i>TRO</i>	567.600	132	4.300
	Kaporit	2.977.500	397	7.500
	Pewarna	22.525.000	265	85.000
	Kanji	899.300	529	1.700
3	Tenaga kerja tidak langsung	11.533.900	2.058	5.604,42
4	Pemeliharaan alat tenun	4.650.000	61.740	75,32
5	Kesejahteraan karyawan	17.784.000	104.958	169,44
6	Asuransi karyawan	4.287.900	104.958	40,85
7	Penyusutan gedung	5.178.210	104.958	49,34
8	Pemeliharaan gedung	3.575.000	104.958	34,06
9	Penerangan gedung	1.845.000	104.958	17,58

4. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Ke Setiap Produk

Biaya *overhead* pabrik dari total setiap produk dihitung dengan cara mengalikan jumlah *cost driver* setiap produk dengan tarif setiap biaya yang diperoleh dari langkah sebelumnya, kemudian untuk mendapatkan biaya *overhead* pabrik per unit dari setiap produk, biaya *overhead* pabrik setiap produk dibagi dengan jumlah unit produk. Berikut ini adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap produk.

Tabel V.14
Pembebanan BOP Pada Produk No. 21 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	3.496,11	160,69	561.789,9159
2	Bahan penolong:			
	TRO	9,76	4.300	41.968
	Kaporit	29,26	7.500	219.450
	Pewarna	19,51	85.000	1.658.350
	Kanji	39,02	1.700	66.334
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	3.496,11	75,32	263.327,0052
5	Kesejahteraan karyawan	6.959,31	169,44	1.179.185,486
6	Asuransi karyawan	6.959,31	40,85	284.287,8135
7	Penyusutan gedung	6.959,31	49,34	343.372,3554
8	Pemeliharaan gedung	6.959,31	34,06	237.034,0986
9	Penerangan gedung	6.959,31	17,58	122.344,6698
				5.119.851,66

Tabel V.15
Pembebanan BOP Pada Produk No. 22 Menggunakan ABC system

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	701,12	160,69	112.662,9728
2	Bahan penolong:			
	TRO	1,67	4.300	7.181
	Kaporit	5	7.500	37.500
	Pewarna	2,5	85.000	212.500
	Kanji	6,68	1700	11.356
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	701,12	75,32	52.808,3584
5	Kesejahteraan karyawan	1.293,79	169,44	219.219,7776
6	Asuransi karyawan	1.293,79	40,85	52.851,3215
7	Penyusutan gedung	1.293,79	49,34	63.835,5986
8	Pemeliharaan gedung	1.293,79	34,06	44.066,4874
9	Penerangan gedung	1.293,79	17,58	22.744,8282
				979.134,66

Tabel V.16
Pembebanan BOP Pada Produk No. 30 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	290,55	160,69	46.688,4795
2	Bahan penolong:			
	TRO	0,71	4.300	3.053
	Kaporit	2,14	7.500	16.050
	Pewarna	1,43	85.000	121.550
	Kanji	2,86	1.700	4.862
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	290,55	75,32	21.884,226
5	Kesejahteraan karyawan	544,2	169,44	92.209,248
6	Asuransi karyawan	544,2	40,85	22.230,57
7	Penyusutan gedung	544,2	49,34	26.850,828
8	Pemeliharaan gedung	544,2	34,06	18.535,452
9	Penerangan gedung	544,2	17,58	9.567,036
				525.889,15

Tabel V.17
Pembebanan BOP Pada Produk No.32 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	965,75	160,69	155.186,3675
2	Bahan penolong:			
	TRO	4,1	4.300	17.630
	Kaporit	12,31	7.500	92.325
	Pewarna	6,15	85.000	522.750
	Kanji	1,64	1.700	2.788
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	965,75	75,32	72.740,29
5	Kesejahteraan karyawan	2.422,14	169,44	410.407,4016
6	Asuransi karyawan	2.422,14	40,85	98.944,419
7	Penyusutan gedung	2.422,14	49,34	119.508,3876
8	Pemeliharaan gedung	2.422,14	34,06	82.498,0884
9	Penerangan gedung	2.422,14	17,58	42.581,2212
				1.759.767,49

Tabel V. 18
Pembebanan BOP Pada Produk No. 40 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	895,27	160,69	143.860,9363
2	Bahan penolong:			
	TRO	3,7	4.300	15.910
	Kaporit	11,11	7.500	83.325
	Pewarna	9,26	85.000	787.100
	Kanji	14,82	1.700	25.194
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	895,27	75,32	67.431,7364
5	Kesejahteraan karyawan	2.210,54	169,44	374.553,8976
6	Asuransi karyawan	2.210,54	40,85	90.300,559
7	Penyusutan gedung	2.210,54	49,34	109.068,0436
8	Pemeliharaan gedung	2.210,54	34,06	75.290,9924
9	Penerangan gedung	2.210,54	17,58	38.861,2932
				1.953.304,77

Tabel V.19
Pembebanan BOP Pada Produk No. 43 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	382,5	160,69	61.463,925
2	Bahan penolong:			
	TRO	1,07	4.300	4.601
	Kaporit	3,2	7.500	24.000
	Pewarna	2,13	85.000	181.050
	Kanji	4,27	1.700	7.259
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	382,5	75,32	28.809,9
5	Kesejahteraan karyawan	761,46	169,44	129.021,7824
6	Asuransi karyawan	761,46	40,85	31.105,641
7	Penyusutan gedung	761,46	49,34	37.570,4364
8	Pemeliharaan gedung	761,46	34,06	25.935,3276
9	Penerangan gedung	761,46	17,58	13.386,4668
				686.611,79

Tabel V.20
Pembebanan BOP Pada Produk No. 69 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	1.310	160,69	210.503,9
2	Bahan penolong:			
	TRO	3,93	4.300	16.899
	Kaporit	11,79	7.500	88.425
	Pewarna	9,82	85.000	834.700
	Kanji	15,72	1.700	26.724
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	1.310	75,32	98.669,2
5	Kesejahteraan karyawan	2.705,15	169,44	458.360,616
6	Asuransi karyawan	2.705,15	40,85	110.505,3775
7	Penyusutan gedung	2.705,15	49,34	133.472,101
8	Pemeliharaan gedung	2.705,15	34,06	92.137,409
9	Penerangan gedung	2.705,15	17,58	47.556,537
				2.260.361,45

Tabel V.21
Pembebanan BOP Pada Produk No. 269 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	186,75	160,69	30.008,8575
2	Bahan penolong:			
	TRO	0,79	4.300	3.397
	Kaporit	2,38	7.500	17.850
	Pewarna	0,79	85.000	67.150
	Kanji	3,17	1.700	5.389
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	186,75	75,32	14.066,01
5	Kesejahteraan karyawan	468,09	169,44	79.313,1696
6	Asuransi karyawan	468,09	40,85	19.121,4765
7	Penyusutan gedung	468,09	49,34	23.095,5606
8	Pemeliharaan gedung	468,09	34,06	15.943,1454
9	Penerangan gedung	468,09	17,58	8.229,0222
				425.971,55

Tabel V.22
Pembebanan BOP Pada Produk No. 329 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	386	160,69	62.026,34
2	Bahan penolong:			
	TRO	1,14	4.300	4.902
	Kaporit	3,43	7.500	25.725
	Pewarna	1,72	85.000	146.200
	Kanji	4,58	1.700	7.786
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	386	75,32	29.073,52
5	Kesejahteraan karyawan	792,29	169,44	134.245,6176
6	Asuransi karyawan	792,29	40,85	32.365,0465
7	Penyusutan gedung	792,29	49,34	39.091,5886
8	Pemeliharaan gedung	792,29	34,06	26.985,3974
9	Penerangan gedung	792,29	17,58	13.928,4582
				664.737,28

Tabel V.23
Pembebanan BOP Pada Produk No. 372 Menggunakan ABC System

No	Biaya	Jumlah Aktivitas	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Penyusutan alat tenun	453,6	160,69	72.888,984
2	Bahan penolong:			
	TRO	1,56	4.300	6.708
	Kaporit	4,67	7.500	35.025
	Pewarna	2,33	85.000	198.050
	Kanji	6,22	1.700	10.574
3	Tenaga kerja tidak langsung	25,41	5.604,42	142.408,3122
4	Pemeliharaan alat tenun	453,6	75,32	34.165,152
5	Kesejahteraan karyawan	1.005,98	169,44	170.453,2512
6	Asuransi karyawan	1.005,98	40,85	41.094,283
7	Penyusutan gedung	1.005,98	49,34	49.635,0532
8	Pemeliharaan gedung	1.005,98	34,06	34.263,6788
9	Penerangan gedung	1.005,98	17,58	17.685,1284
				812.950,84

Berikut disajikan hasil dari penghitungan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dengan menggunakan *ABC System*.

Tabel V.24
Pembebanan BOP untuk Setiap Produk Menggunakan *ABC System*

Kode Produk	BOP <i>ABC System</i>	Produksi (meter)	BOP per Meter
No. 21	5.119.851,66	4.195	1.220,47
No. 22	979.134,66	601	1.629,18
No. 30	525.889,15	268	1.962,27
No. 32	1.759.767,49	2.318	759,17
No. 40	1.953.304,77	2.149	908,94
No. 43	686.611,79	459	1.495,89
No. 69	2.260.361,45	1.965	1.150,31
No. 269	425.971,55	448	1.026,72
No. 329	664.737,28	515	1.290,75
No. 372	812.950,84	778	1.044,92
Total	15.118.030,64	13.696	12.488,62

C. Uji-T Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Perbedaan yang Signifikan Antara Pembebanan BOP Perusahaan dengan BOP *ABC System*

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap produk dengan menggunakan *activity based costing system*, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan penghitungan data-data yang diperlukan dalam penghitungan uji-t.
 - a. Menghitung selisih dan selisih kuadrat antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan

activity based costing system. Penghitungan selisih ini dihitung dengan

rumus:

$$d = X_2 - X_1$$

Di bawah ini adalah tabel yang memuat perhitungan antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan (X_1) dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan *activity based costing system* (X_2).

Tabel V.25
Penghitungan Selisih dan Selisih Kuadrat BOP

Kode Produk	X_1	X_2	d	d^2
No. 21	5.685.338,71	5.119.851,66	-565.487,05	319.775.603.718
No. 22	1.056.948,8	979.134,66	-77.814,14	6.055.040.384
No. 30	444.578,75	525.889,15	81.310,4	6.611.381.148
No. 32	1.978.743,05	1.759.767,49	-218.975,56	47.950.295.877
No. 40	1.805.878,55	1.953.304,77	147.426,22	21.734.490.343
No. 43	622.067,13	686.611,79	64.544,66	4.166.013.135
No. 69	2.209.945,24	2.260.361,45	50.416,21	2.541.794.231
No. 269	382.401,44	425.971,55	43.570,11	1.898.354.485
No. 329	647.253,39	664.737,28	17.483,89	305.686.410
No. 372	821.825,3	812.950,84	-8.874,46	78.756.040
Total	15.654.980,36	15.188.580,64	-466.399,72	411.117.415.771

- b. Menentukan rata-rata selisih antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan *activity based costing system*. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \bar{d} &= \frac{\sum d}{n} \\
 &= \frac{-466.399,72}{10} \\
 &= -46.639,972
 \end{aligned}$$

- c. Langkah berikutnya adalah menentukan standar deviasi, yaitu dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Sd &= \frac{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}}}{(n-1)} \\
 &= \frac{\sqrt{\frac{411.117.415.771 - \frac{(-466.399,72)^2}{10}}{10-1}}}{(10-1)} \\
 &= \frac{623.990,822}{9} \\
 &= 69.332,314
 \end{aligned}$$

2. Melakukan Uji-T

Dalam uji-t dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

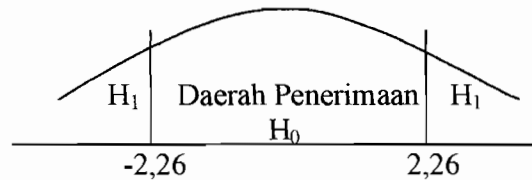
- a. Menentukan H_0 dan H_1 :

$H_0, D = 0$; tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing system*.

$H_1, D \neq 0$; terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing sistem*.

b. Penentuan Taraf Nyata (*Significant Level*)

Dalam penelitian ini taraf nyata yang digunakan sebesar 5%, dengan menggunakan pengujian dua sisi. Selanjutnya ditentukan nilai t_{tabel} .



$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} &= \pm t (\alpha/2, n-1) \\ &= \pm t (5\%/2, 10-1) \\ &= \pm 2,26 \end{aligned}$$

Daerah penerimaan H_0 adalah $-2,26 < t_{\text{hitung}} < 2,26$ dan daerah penolakan H_0 adalah $t_{\text{hitung}} > 2,26$ atau $t_{\text{hitung}} < -2,26$.

c. Penentuan Statistik Uji

Dalam penelitian ini statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t.

Rumus untuk menghitung nilai t:

$$\begin{aligned} T_h &= \frac{\bar{d} - D}{Sd / \sqrt{n}} \\ &= \frac{-46.639,972 - 0}{69.332,314 / \sqrt{10}} \\ &= \frac{-46.639,972}{21.924,8} \\ &= -2,127 \end{aligned}$$

d. Pengambilan Keputusan

Setelah diketahui t_{hitung} sebesar $-2,127$, maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , karena $-t_{tabel} (-2,26) < t_{hitung} < t_{tabel} (2,26)$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* yang diterapkan perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*.

D. Pembahasan

Permasalahan pertama yaitu bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan diatas adalah menyajikan data mengenai diversifikasi produk, jumlah dari setiap produk, kebijakan perusahaan mengenai tarif biaya *overhead* yang digunakan, dasar pengalokasian yang dipakai, total biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dan besarnya biaya *overhead* pabrik dalam setiap produk. Setelah dilakukan analisis data dapat diketahui bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada sepuluh produk yang diteliti sebesar Rp15.654.980,37. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria dilakukan dengan cara membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan konsumsi total jam tenaga kerja langsung yang diserap oleh masing-masing produk. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada sepuluh produk yang diterapkan oleh Pertenunan Santa Maria adalah sebagai berikut:

Tabel V.26
Pembebanan BOP Menurut Perusahaan

Kode Produk	BOP Dibebankan (Rp)	Produksi (meter)	BOP per Meter (Rp)
No. 21	5.685.338,71	4.195	1.355,27
No. 22	1.056.948,80	601	1.758,65
No. 30	444.578,75	268	1.658,88
No. 32	1.978.743,05	2.318	853,64
No. 40	1.805.878,55	2.149	840,33
No. 43	622.067,13	459	1.355,27
No. 69	2.209.945,24	1.965	1.124,65
No. 269	382.401,44	448	853,57
No. 329	647.253,39	515	1.256,80
No. 372	821.825,30	778	1.056,33
Total	15.654.980,37	13.696	12.113,40

Permasalahan kedua yang dibahas adalah bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan menggunakan *activity based costing system*. Maka dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan.
2. Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) dan menentukan *cost driver* untuk setiap *cost pool*.
3. Menentukan *cost pool rate* yang akan digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
4. Menentukan biaya *overhead* pabrik setiap produk

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka besarnya biaya *overhead* pabrik untuk sepuluh produk yang diteliti adalah Rp15.118.030,64. Berikut disajikan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada sepuluh produk berdasarkan *activity based costing system*.



Tabel V.27
Pembebanan BOP Berdasarkan ABC System

Kode Produk	BOP Dibebankan (Rp)	Produksi (meter)	BOP per Meter (Rp)
No. 21	5.119.851,66	4.195	1.220,47
No. 22	979.134,66	601	1.629,18
No. 30	525.889,15	268	1.962,27
No. 32	1.759.767,49	2.318	759,17
No. 40	1.953.304,77	2.149	908,94
No. 43	686.611,79	459	1.495,89
No. 69	2.260.361,45	1.965	1.150,31
No. 269	425.971,55	448	1.026,72
No. 329	664.737,28	515	1.290,75
No. 372	812.950,84	778	1.044,92
Total	15.118.030,64	13.696	12.488,62

Permasalahan ketiga yang dibahas adalah adakah perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan *activity based costing*. Langkah yang ditempuh untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melakukan analisis statistika dengan menggunakan uji t (*t-test*). Dimana diperoleh t_{hitung} sebesar -2,127 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,26. T_{hitung} yang diperoleh berarti berada pada daerah penerimaan H_0 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*. Namun apabila dilihat tiap produk, tampak selisih yang cukup berarti antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*. Untuk mengetahui besarnya perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan menggunakan *activity based costing system*,

maka dilakukan penghitungan besarnya persentase perbedaan untuk masing-masing produk. Persentase perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel V.28
Persentase Perbedaan BOP Perusahaan dengan BOP ABC System

Kode Produk	BOP Perusahaan (Rp)	BOP ABC System (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase
No. 21	5.685.338,71	5.119.851,66	565.487,05	9,95%
No. 22	1.056.948,80	979.134,66	77.814,14	7,36%
No. 30	444.578,75	525.889,15	-81.310,4	-18,29%
No. 32	1.978.743,05	1.759.767,49	218.975,56	11,07%
No. 40	1.805.878,55	1.953.304,77	-147.426,22	-8,16%
No. 43	622.067,13	686.611,79	-64.544,66	-10,38%
No. 69	2.209.945,24	2.260.361,45	-50.416,21	-2,28%
No. 269	382.401,44	425.971,55	-43.570,11	-11,39%
No. 329	647.253,39	664.737,28	-17.483,89	-2,70%
No. 372	821.825,30	812.950,84	8.874,46	1,08%
Total	15.654.980,36	15.188.580,64	466.399,72	2,98%

Dari hasil perbandingan antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan menggunakan *activity based costing system* terlihat adanya suatu perbedaan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menurut perusahaan dengan menggunakan *activity based costing system*. Dari hasil perbandingan tersebut terlihat suatu pola. Semakin besar konsumsi jam tenaga kerja langsung maka semakin tinggi pula pembebanan biaya *overhead* pabrik dan sebaliknya jika konsumsi jam tenaga kerja langsung sedikit maka pembebanan biayanya rendah juga. Hal ini terjadi pada sistem yang digunakan oleh perusahaan. Karena sistem yang digunakan oleh perusahaan hanya menggunakan satu *cost driver* saja yaitu jam tenaga kerja langsung. Sehingga informasi yang dihasilkan tidak akurat dikarenakan

terjadinya *overcost* pada produk yang mengkonsumsi jam tenaga kerja langsung secara besar dan *undercost* pada produk yang mengkonsumsi jam tenaga kerja langsung yang lebih sedikit. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing* tidak akan menghasilkan pembebanan biaya yang *overcost* dan pembebanan biaya yang *undercost*. Hal ini dikarenakan *activity based costing system* tidak hanya membebankan biaya hanya berdasarkan satu aktivitas saja. *Activity based costing system* membebankan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Sehingga hasil yang didapat lebih akurat daripada yang dihitung menurut perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama ini Pertenunan Santa Maria membebankan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif pabrik menyeluruh dengan menggunakan satu penggerak tingkat unit. Pertenunan Santa Maria membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dari anggaran biaya *overhead* pabrik tahun 2003 dibagi dengan anggaran jam tenaga kerja langsung dan diperoleh tarif per jam tenaga kerja langsung sebesar Rp 816,94. Tarif tersebut kemudian dikalikan dengan dengan jam tenaga kerja langsung sesungguhnya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, maka akan dihasilkan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem ini tidak sesuai lagi dengan perusahaan yang mempunyai diversitas produk tinggi. Selain itu, pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan sistem tradisional menghasilkan biaya yang terdistorsi.
2. Dari hasil pembebanan biaya *overhad* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*, terdapat perbedaan bila dibandingkan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan. Dengan

menggunakan *activity based costing system*, biaya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk merupakan biaya yang sesungguhnya karena biaya yang dibebankan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Dengan menggunakan *activity based costing system*, hasil yang didapat lebih akurat bila dibandingkan dengan menurut perusahaan. Informasi yang akurat diperoleh karena *activity based costing system* dapat mengatasi *overcost* dan *undercost*. *Overcost* yaitu produk yang dibebani biaya terlalu tinggi dan *undercost* yaitu produk yang dibebani biaya terlalu rendah.

3. Analisis statistika dengan menggunakan uji-t (*t-test*) digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*. Dari hasil penghitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,127. Nilai tersebut terletak di daerah penerimaan H_0 . Karena H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*. Namun jika dilihat biaya *overhead* per produk, terdapat perbedaan yang cukup berarti antara pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system*. Persentase perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* menurut perusahaan dengan pembebanan

biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system* sangat bervariasi. Ada yang memiliki persentase perbedaan yang sangat besar namun terdapat pula sampel yang memiliki perbedaan yang cukup kecil.

B. Saran

Berdasarkan analisis data, pembahasan, penelitian dan kesimpulan-kesimpulan diatas, maka penulis memberanikan diri untuk memberikan saran yang sekiranya bermanfaat bagi perusahaan. Saran ini semoga bermanfaat terutama dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik yang tepat dan akurat kepada produk.

Untuk saat ini Pertenunan Santa Maria dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk cukup menggunakan sistem tradisional yaitu sistem yang sudah diterapkan oleh perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing system* belum perlu diterapkan oleh perusahaan. Bisa juga dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan *activity based costing system* tetapi hasilnya kurang optimal. Hal ini disebabkan proporsi biaya *overhead* pabrik masih relatif kecil yaitu hanya sebesar 21,6% dari keseluruhan biaya produksi. Pertenunan Santa Maria masih bersifat padat karya.

Agar dapat lebih bersaing, Pertenunan Santa Maria sebaiknya perlu melakukan pengembangan perusahaan. Sehingga di masa yang akan datang Pertenunan Santa Maria mengadopsi teknologi maju dan menggunakan mesin-

mesin yang modern dalam melakukan proses produksinya. Sehingga proporsi biaya *overhead* pabrik menjadi signifikan jumlahnya dari biaya produksi lainnya. Karena kondisi seperti itu maka Pertenunan Santa Maria baru bisa menerapkan *activity based costing system* dalam membebankan biaya *overhead* pabrik. *Activity based costing system* juga bisa diterapkan untuk lingkup yang lebih luas lagi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan itu sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan perusahaan beraneka ragam. Hal ini tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian pada seluruh produk yang dihasilkan. Penelitian ini hanya menggunakan sampel kecil yaitu pada sepuluh produk.
2. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penggolongan aktivitas yang menimbulkan elemen biaya *overhead* pabrik. Elemen biaya *overhead* pabrik tersebut semuanya menurut data yang diperoleh dari perusahaan.
3. Adanya data yang diperlukan dan menunjang dalam penelitian ini namun tidak tersedia di perusahaan.
4. Secara konseptual pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity based costing system* juga memiliki kekurangan yaitu beberapa biaya

masih dialokasikan secara *arbriter*. Penulusuran biaya-biaya ke dalam setiap aktivitas secara cermat sulit untuk dilakukan dan tidak praktis.

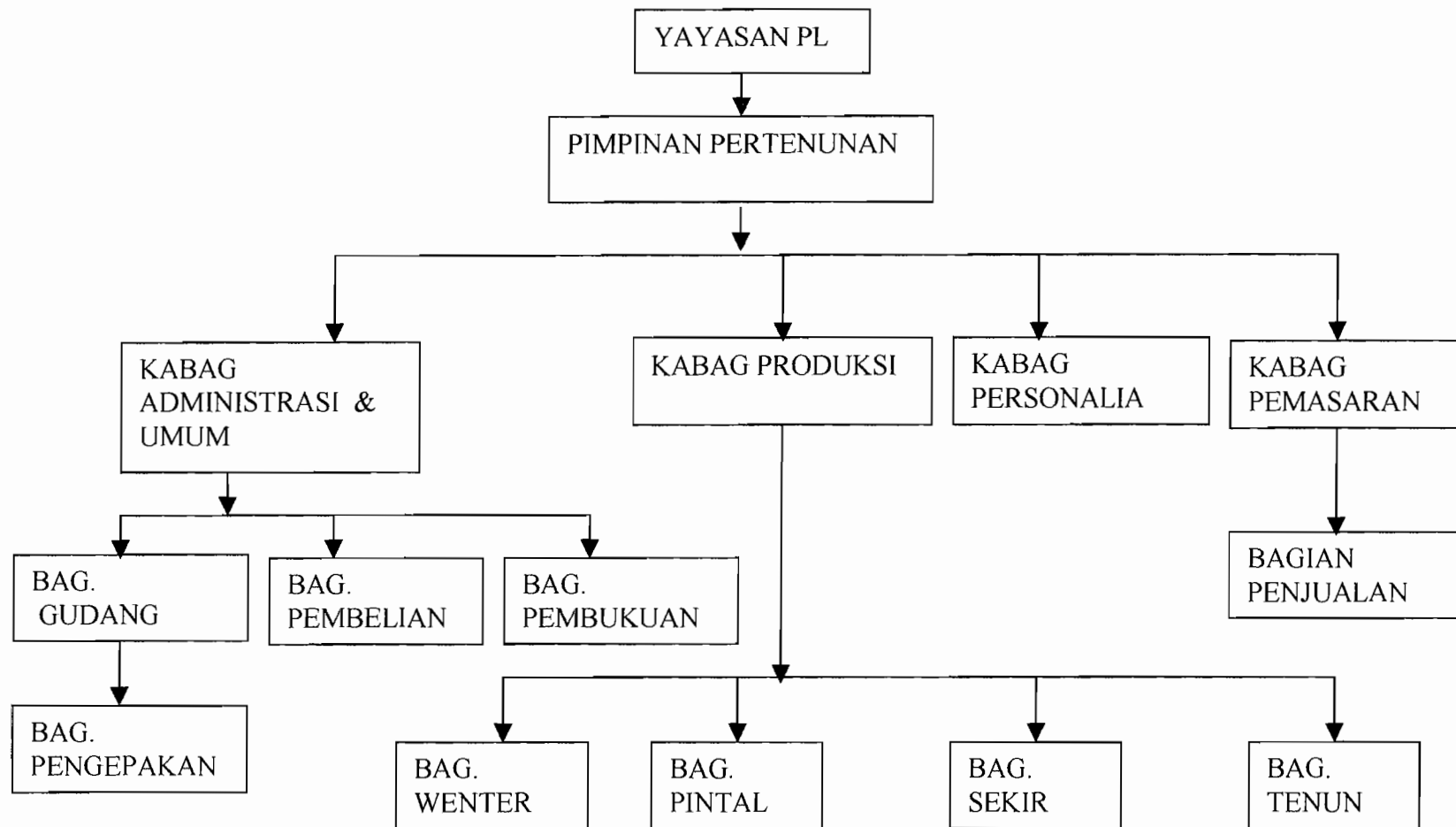
5. Penelitian hanya berupa studi kasus sehingga hasilnya hanya berlaku untuk Perusahaan Pertenunan Santa Maria.

Daftar Pustaka

- Brimson, James A. 1991. *Activity Accounting, An Activity Based Costing Approach*, New York, John Wiley and Sons.
- Budiyuwono, Nugroho. 1996. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*, Jilid II, Yogyakarta, Penerbit UPP AMP YKPN.
- Cooper, Robin dan Robet, S Kaplan. 1991. *The Designate of Cost Management System Text, Cases, Reading*, New York, Prentice Hald.
- Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik*, Jilid II, Jakarta, Penerbit LP3ES.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2000. *Akuntansi Manajemen*, Jilid I, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Halim, Abdul. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Edisi IV, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen Konsep Manfaat dan Perekayasaan*, Edisi II, Yogyakarta, Penerbit STIE YKPN.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System, Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Yogyakarta, Penerbit UPP AMP YKPN.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Supriyono, RA. 1994. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Edisi II, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Taufiq, Agustina. dan Wirjolukito, Aruna. 2002. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Analisis Kecermatan Alokasi Biaya Overhead Berdasarkan Pemicu Biaya*, Vol 2 no 1, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2003. *Activity Based Costing Untuk Manufaktur dan Pemasaran*, Edisi Revisi, Jakarta, Penerbit Harvarindo.

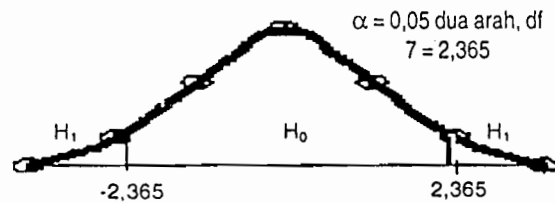
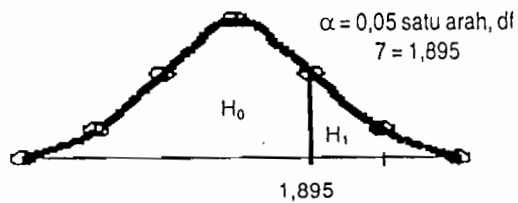
LAMPIRAN 1

**STRUKTUR ORGANISASI
PERTENUNAN SANTA MARIA**



Sumber: PTenunan Santa Maria Boro.

LAMPIRAN 2



Derajat bebas (df)	Luas Ekor (Uji Satu Arah)					
	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005	0,0005
	Luas Ekor (Uji Dua Arah)					
	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01	0,001
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	636.619
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.599
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	12.924
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	8.610
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.869
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	5.408
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.372	1.82	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.922
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850

LAMPIRAN 3



PERTENUNAN
"SANTA MARIA"
BORO

Pos Kalibawang – Kulon Progo – D.I. YOGYAKARTA 55672
Telp. HP. 081 2272 4507

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **Br. Thomas Edison Fic**

Jabatan : **Pimpinan Perusahaan**

Menerangkan bahwa, mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Markus Supriyanto**

NIM : **99 21144221**

Fakultas : **Ekonomi**

Jurusan : **Akuntansi**

Program studi : **Akuntansi**

Universitas : **Sanata Dharma Yogyakarta**



Benar – benar telah mengadakan penelitian di perusahaan kami, guna menyusun Skripsi dengan judul :

**“ PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK KEPADA PRODUK
MENGUNAKAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM “**

Penelitian ini semata – mata bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dimanfaatkan seperlunya.

Boro, 03 Mei 2004

Pimpinan Perusahaan
PERTENUNAN
SANTA MARIA
BORO KALIBAWANG YOGYA
Br. Thomas Edison Fic